Prof.Dr.Bustami Rahman,M.S
Ibrahim S.Fil.,M.Si

Menyusun PROPOSAL PENELITIAN

kisi-kisi praktis

Buku panduan praktis dan terampil menyusun proposal penelitian untuk studi akhir di perguruan tinggi, untuk aktivitas keilmuan non studi, untuk kepentingan instansional, penelitian mandiri, dan sebagainya. Buku yang akan memandu anda untuk terampil menyusun desain penelitian dengan metode uraian dalam bentuk pointers, sederhana dan mudah dipahami, cocok bagi

Penerbit
UBBpress

**Prof. Dr. Bustami Rahman
Ibrahim, M.Si.**

KISI-KISI PRAKTIS

Menyusun Proposal Penelitian

Buku ini adalah panduan praktis dan terampil menyusun proposal penelitian untuk kepentingan penyelesaian studi di perguruan tinggi, penelitian untuk aktivitas keilmuan non studi, penelitian untuk kepentingan instansional, penelitian mandiri, dan sebagainya. Buku ini akan memandu anda untuk terampil menyusun desain penelitian dengan metode uraian dalam bentuk pointers, sederhana dan mudah dipahami, cocok bagi kalangan mahasiswa, dosen, aktivis lembaga swadaya, dan masyarakat umum.

**Diterbitkan oleh
UBB Press
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG**

ISBN: 978-979-1373-15-9

Juni 2009

KISI-KISI PRAKTIS
Menyusun Proposal Penelitian

Bustami Rahman
Ibrahim

ISBN: 978-979-1373-15-9

Diterbitkan oleh
UBB Press
Jln. Merdeka No.4 Pangkalpinang

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Juni 2009

KATA PENGANTAR

Buku yang ada di tangan anda saat ini adalah buku yang dikemas sederhana mungkin oleh penulis. Kesederhanaan tersebut tidak hanya dalam arti gaya bertutur dan teknis penulisannya, namun juga dari sisi ukuran buku. Jika sebagian buku dibuat dalam bentuk yang sangat ilmiah, maka buku ini justru untuk menjawab kebutuhan akan sebuah buku penting, namun tidak terkesan angker. Itulah sebabnya, penulis menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan familiar, ditulis dalam bentuk pointers agar memudahkan proses pemanduan pembuatan proposal penelitian, dan dibuat dengan teknis yang sama sekali berbeda dengan kebanyakan buku yang anda akses.

Buku ini diniatkan untuk membantu kalangan mahasiswa dalam menyusun tugas akhir studinya, kalangan dosen untuk kepentingan proyek penelitian atau penelitian mandiri, kalangan lembaga kajian dan swadaya, serta kalangan umum yang meminati dunia penelitian. Penulis percaya bahwa rancangan penelitian yang bernama proposal penelitian merupakan bagian terpenting dari sebuah karya penelitian karena pada proposal penelitian itulah berbagai argumentasi penelitian dipertahankan, arah penelitian diperjelas, dan cara penelitian ditegaskan. Proposal yang baik akan memandu penelitian lengkap dihasilkan dengan baik pula. Sebaliknya, proposal yang tidak jelas akan menyebabkan sebuah proses penelitian terkendala pada berbagai teknis.

Di dalam buku ini, anda akan menjumpai panduan yang praktis dalam memulai sebuah program penelitian. Untuk lebih memudahkan anda, setiap bagian penjelasan dilengkapi dengan contoh-contoh sebagai bahan perbandingan. Walau buku ini dimaksudkan sebagai panduan, namun penulis tidak memungkiri bahwa setiap pribadi peneliti memiliki gaya selingkung (*in house style*) sendiri-sendiri. Terbuka kemungkinan anda akan berbeda pandangan dengan beberapa bagian atau keseluruhan bagian dalam buku ini. Buku ini juga sedapat mungkin mengakomodir gaya penelitian kualitatif dan kuantitatif, juga berbagai disiplin ilmu, meski demikian tetap saja terbuka peluang perbedaan gaya penelitian. Dalam iklim akademik yang bebas, perbedaan pandangan adalah sebuah kekuatan bagi kemunculan variasi ilmu.

Buku ini lahir di tengah kesibukan mengerjakan tri dharma perguruan tinggi. Pun demikian, penulis berusaha untuk menjaga kualitas

penulisan. Kami patut menyampaikan terima kasih pada UBB Press yang berkenan menerbitkan buku ini. Terima kasih juga pada para mahasiswa yang telah menjadi mitra diskusi ragam tema penelitian di kelas. Terima kasih pada nama-nama yang cuplikan karyanya dikutip sebagai referensi pembandingan dalam buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat membantu anda untuk bersegera menghasilkan temuan-temuan penelitian yang bermutu.

Pangkalpinang, Juni 2009

Penulis,

Bustami Rahman
Ibrahim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
POIN PERTAMA	: URGENSI PENELITIAN	1
	A. Filosofi Penelitian	1
	B. Poin dan Koin	1
POIN KEDUA	: TEMA DAN JUDUL PENELITIAN	3
	A. Pengertian	3
	B. Bagaimana Membuatnya?	3
	C. Beberapa Contoh Judul Penelitian	5
POIN KETIGA	: LATAR BELAKANG MASALAH	8
	A. Pengertian	8
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	8
	C. Contoh Latar Belakang Masalah yang Baik	9
POIN KEEMPAT	: RUMUSAN MASALAH	13
	A. Pengertian	13
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	13
	C. Beberapa Contoh Rumusan Masalah	14
POIN KELIMA	: TUJUAN PENELITIAN	16
	A. Pengertian	16
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	16
	C. Beberapa Contoh Tujuan Penelitian	17
POIN KEENAM	: MANFAAT PENELITIAN	18
	A. Pengertian	18
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	18
	C. Contoh Manfaat Penelitian	19
POIN KETUJUH	: TINJAUAN PUSTAKA	21
	A. Pengertian	21

	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	21
	C. Contoh Tinjauan Pustaka	22
POIN KEDELAPAN	: LANDASAN TEORI	29
	A. Pengertian	29
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	29
	C. Contoh Landasan Teori	31
POIN KESEMBILAN	: OPERASIONALISASI KONSEP	34
	A. Pengertian	34
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	34
	C. Contoh Operasionalisi Konsep	34
POIN KESEPULUH	: METODE PENELITIAN	36
	A. Pengertian	36
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	36
	C. Contoh Metode Penelitian	39
POIN KESEBELAS	: DAFTAR PUSTAKA	44
	A. Pengertian	44
	B. Bagaimana Cara Membuatnya?	44
	C. Beberapa Contoh Daftar Pustaka	46
POIN KEDUA BELAS	: TEKNIK MERUJUK	51
	A. Pengertian	51
	B. Bagaimana Cara Merujuk	51
	C. Beberapa Contoh Paragraf Rujukan	53
POIN KETIGA BELAS	: PETUNJUK TAMBAHAN	56
	A. Soal Teknik Kebahasaan	56
	B. Soal Teknik Penulisan	57
	C. Soal Teknik Pengetikan	57
DAFTAR PUSTAKA		59
TENTANG PENULIS		60

POIN PERTAMA

URGENSI PENELITIAN

A. Filosofi Penelitian

- Ilmu pada hakikatnya merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas yang ilmiah, objektif, metodis, dan universal. Sifat tersebut membedakan 'pengetahuan' dengan ilmu.
- Ilmu dalam pandangan Plato adalah sesuatu yang sifatnya 'becoming', ada karena aktivitasnya diproses dalam waktu yang relatif lama dan senantiasa mengalami perubahan kadar kebenaran dari waktu ke waktu.
- Ilmu tidak menempatkan kebenaran terkini sebagai kebenaran perenial; kebenaran dalam ilmu sangat ditentukan oleh perkembangan kognisi manusia.
- Penemuan ilmu secara sederhana didefinisikan sebagai aktivitas penelitian yang menggunakan rasionalitas dan metodologi yang ilmiah.
- Penelitian dengan demikian memegang peran kunci sebagai instrumen utama untuk mendapatkan kebenaran ilmu. Itulah sebabnya, sebuah penelitian senantiasa mencerminkan nilai kebaruan pengetahuan.
- Oleh karena itu, penelitian adalah aktivitas ilmiah untuk menemukan sesuatu dalam ranah keilmuan
- Penelitian dilakukan dalam rangka terus menunjang perkembangan ilmu sehingga ilmu selalu *up to date*; menggantikan temuan-temuan sebelumnya; memperteguh temuan-temuan sebelumnya, atau menemukan sesuatu yang sama sekali baru yang kesemuanya dilakukan dalam kerangka ilmiah.
- Tanpa penelitian, ilmu akan stagnan; berhenti pada satu titik yang akan kehilangan visi konteksualnya.

B. Poin dan Koin

- Penelitian akan menemukan sesuatu yang baru. Di Perguruan

Tinggi, kebaruan tersebut digunakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi, pada instansi tertentu, penelitian digunakan sebagai alat untuk memetakan kebutuhan, lalu merumuskan kebijakan, sedangkan secara individual penelitian akan memperkaya nilai-nilai intelektualitas pribadi-pribadi ilmuwan. Secara teknis, hasil penelitian merupakan poin penting dalam peningkatan jenjang kepangkatan secara akademik bagi para pendidik.

- Penelitian juga merupakan aktivitas yang dapat dimaknai secara ekonomi. Sebagaimana diketahui, tidak semua orang memiliki kemampuan melakukan penelitian. Kemampuan melakukan penelitian adalah keahlian yang dapat distudi secara serius melalui pembacaan yang telaten terhadap berbagai rujukan-rujukan penelitian. Umumnya, orang-orang yang memiliki kemampuan penelitian yang baik akan dicari oleh banyak kalangan yang membutuhkan. Berbagai lembaga pendidikan juga dalam rangka menunjang keberlangsungan ilmu giat memberikan hibah penelitian dalam berbagai program. Kemampuan dan kreativitas penelitian akan berhadapan dengan banyaknya tawaran-tawaran yang secara ekonomis menghasilkan koin yang tidak sedikit.

POIN KEDUA

TEMA DAN JUDUL PENELITIAN

A. Pengertian

- Tema penelitian adalah garis besar yang akan diteliti. Tema umumnya mencerminkan fokus penelitian, ditentukan dengan mengacu pada minat peneliti, kebutuhan, kemampuan, dan analisis akan ketersediaan sumber daya pendukung
- Judul penelitian adalah turunan dari tema penelitian. Jika tema penelitian hanya ditentukan untuk mengkerangkai rancangan penelitian, maka judul penelitian merupakan bagian penting yang harus ada dalam rancangan penelitian. Meski demikian, judul penelitian masih dapat terus disempurnakan sampai berakhirnya laporan penelitian, terutama jenis penelitian kualitatif).

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Tema penelitian cukup ditentukan sebagai langkah awal untuk masuk dalam penentuan judul, tidak perlu secara teknis masuk dalam laporan penelitian. Pertimbangkan hal-hal berikut dalam menentukan tema:
 1. Minat peneliti
 2. Sumber daya material
 3. Kemampuan pendidikan
 4. Tingkat kesulitan
 5. Pemaknaan sosial
 6. Keluasan topik
 7. Tempat penelitian
- Setelah menentukan tema, putuskanlah judul penelitian anda. Walaupun beberapa peneliti mengawali dengan membuat latar belakang masalah baru menentukan judul, namun untuk memudahkan penulisan latar belakang masalah sebaiknya tetap awali dengan menentukan judul penelitian, meskipun judul tersebut belumlah betul-betul sempurna

- Setiap judul penelitian sebaiknya memuat dua hal penting, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang akan diteliti; hal yang akan diteliti, sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang digunakan dalam penelitian. Judul yang baik adalah judul yang memuat kedua hal tersebut secara tersurat. Jika objek material dan objek formal tersebut ditentukan dengan baik, maka khalayak setidaknya sudah bisa menebak arah penelitian.
- Perhatikan hal-hal berikut ini:
 - Judul tidak boleh berbentuk kalimat tanya
 - Judul tidak boleh berbentuk asumsi atau hipotesis
 - Judul tidak boleh berbentuk pernyataan (Untuk mengukur judul anda apakah berbentuk pernyataan atau tidak caranya sederhana: jika ia bisa dinilai benar atau salah, maka ia adalah kalimat pernyataan)
- Buatlah judul dengan kalimat yang sederhana; tidak berbelit-belit; tidak 'lebai'; tidak terlalu panjang, namun memuat objek material dan objek formal. Sebagian peneliti mengatakan bahwa idealnya sebuah judul tidak lebih dari 12 kata. Sebagai catatan, 12 kata tersebut tidaklah merupakan angka pasti, namun pastikan objek material dan objek formal anda termasuk didalamnya.
- Judul yang baik umumnya membuat khalayak sedikit banyak sudah dapat memastikan bahwa akan ada 'temuan' dalam penelitian anda. Kadar 'temuan' ini menjadi nilai yang 'mahal' dalam karya penelitian anda sekaligus menunjukkan kontribusi penelitian anda pada banyak bidang kehidupan.
- Gunakan kata-kata yang baku; dapat dijelaskan dengan mudah dan tentu saja setiap kata pada judul akan mendapatkan porsi pembahasan yang memadai dalam isi penelitian. Oleh karena itu, jangan membuat judul hanya karena ingin disebut 'gagah'. Buatlah judul dengan mengacu pada arah penelitian anda. Ingat, setelah menentukan judul, maka pekerjaan anda untuk selanjutnya adalah berkuat pada kata demi kata yang ada pada judul. Penelitian anda 'tidak bunyi' jika anda tidak bisa menurunkan pembahasan yang memadai dalam bagian-bagian tertentu di laporan penelitian anda.
- Judul sebaiknya juga memuat lokus (tempat) penelitian di lakukan. Dari judul biasanya sudah dapat ditebak keluasan lingkup penelitian, tapi untuk dicatat bahwa luas atau sempitnya lokus penelitian tidak menjamin kualitas penelitian. Beberapa disertasi doktor hanya mengambil satu dusun sebagai lokus penelitian, sebaliknya

beberapa skripsi sarjana mengambil lokus penelitian provinsi, negara, atau antar negara. Persoalan yang lebih penting adalah ketepatan metodologi dan kedalaman analisis.

- Judul dapat ditulis hanya dalam satu kalimat langsung, dapat juga menggunakan judul dan sub judul. Menggunakan model mana saja diperbolehkan, yang penting memuat objek material dan objek formal penelitian. Jika menggunakan sub judul, maka sub judul tersebut dibuat dalam kurung.
- Berkaitan dengan macam penelitian, beberapa macam studinya antara lain adalah eksplorasi atau penelusuran, uji variabel atau uji hubungan, studi kasus, dan studi komparatif. Keempat macam penelitian di atas biasanya sudah dapat ditebak dari judul penelitian. Jika penelitiannya eksplorasi, maka anda tidak memerlukan hipotesis. Judul atau sub judulnya biasanya memuat kata 'kajian', 'studi', 'analisis', dan sebagainya. Sementara itu, jika penelitiannya adalah uji hubungan yang itu artinya dia adalah penelitian kuantitatif, maka kata-kata yang biasanya terdapat pada judul antara lain 'hubungan antara', 'persepsi dan...', 'implikasi', dan sebagainya. Jika penelitian anda adalah studi kasus, maka itu artinya ada sebuah kejadian yang anda putuskan untuk anda teliti. Studi kasus harus mencantumkan waktu kejadian pada judul penelitian. Sederhananya, jika judul penelitian anda memuat waktu kejadian, maka ia adalah studi kasus atau *case study*. Sementara itu, studi komparatif membandingkan dua elemen yang sejajar. Ingat, bandingkan hal yang sejajar. Kursi dapat dibandingkan dengan yang satu genus dengan kursi. Kursi tidak bisa dibandingkan dengan meja. Anda tidak bisa mengajukan pertanyaan, mana yang lebih 'cakep' antara Tia dengan Mursalin karena genusnya berbeda. Biasanya dari judul, arah studi ke komparatif sudah bisa ditebak.
- Ingatlah bahwa judul penelitian adalah etalase penelitian. Buatlah judul dengan baik karena judul yang baik akan mencerminkan isi penelitian yang berbobot.

C. Beberapa Contoh Judul Penelitian

- Beberapa contoh judul yang baik
 1. *HARMONISASI ANTAR ETNIS DI KELURAHAN PARIT LALANG PANGKALPINANG*
(Sebuah Kajian Sistem Sosial Budaya)
Judul di atas menunjukkan bahwa peneliti akan mengulas proses harmoni antar etnis di daerah Parit Lalang Pangkalpinang.

Objek materialnya adalah harmonisasi antar etnis, sedangkan objek formalnya adalah sistem sosial budaya.

2. *PENGARUH PEMBANGUNAN JEMBATAN PAHLAWAN 12 TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DISEKITARNYA (Sebuah Kajian Sosiologi Ekonomi)*

Penelitian di atas ingin melihat bagaimana pengaruh pembangunan jembatan Pahlawan 12 terhadap ekonomi masyarakat di sekitarnya. Objek materialnya adalah masyarakat dan pembangunan Jembatan Pahlawan 12, objek formalnya adalah sosiologi ekonomi.

3. *METAFISIKA SUBSTANSI*

Judul penelitian di atas singkat, namun mencerminkan judul yang memadai. Objek materialnya adalah Substansi, objek formalnya adalah Metafisika. Dalam ilmu filsafat Substansi dikenal sebagai ajaran-ajaran tentang isi sesuatu, sementara metafisika adalah sebuah model berpikir. Meski singkat judul penelitian di atas memiliki kedalaman analisis.

4. *VIRGINITAS DALAM PERSEPSI MAHASISWA UBB (Kajian Sosiologi Seks dan Gender)*

Penelitian di atas ingin melihat bagaimana persepsi mahasiswa UBB terhadap virginitas. Objek materialnya adalah persepsi mahasiswa UBB, sementara objek formalnya adalah Sosiologi Seks dan Gender).

5. *HAK ATAS KEPEMILIKAN TANAH (Sebuah Penelusuran Hukum Adat di Bangka Belitung)*

Judul di atas akan mencari pola kepemilikan atas tanah. Objek materialnya adalah kepemilikan tanah, sementara objek formalnya adalah hukum adat. Sub judul pada judul penelitian di atas mempersempit fokus penelitian.

- Beberapa contoh judul yang kurang baik

1. *KETIDAKEFEKTIFAN DAN KETIDAKEFESIENAN PEMBELAJARAN (Kajian Sosiologi Pendidikan terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi Prodi Sosiologi Universitas Bangka Belitung)*

Judul di atas terlalu 'ribet' dan cenderung mengarah pada asumsi, meskipun objek material dan objek formalnya sebenarnya sudah tercakup di judul tersebut.

2. *POLA PENDIDIKAN DALAM PENYEMBUHAN ANAK AUTIS (Studi*

Kasus di Pusat Terapi Autis Gabek II dan Pusat Terapi Autis Karisma Kid's Pangkalpinang)

Judul di atas menarik karena arahnya adalah menemukan pola penyembuhan di kedua objek yang diteliti. Meski objek formal tidak disebutkan secara tersurat, namun dari judul tersebut dapat ditangkap bahwa pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pendidikan. Kelemahan judul di atas terletak pada penggunaan kata 'Studi Kasus'. Jangan lupa bahwa studi kasus dilakukan berdasarkan suatu kasus yang terjadi. Indikasinya sederhana, studi kasus umumnya harus mencantumkan waktu dan ada kasus yang terjadi. Jika hanya ingin menstudi, maka itu bukan studi kasus, tetapi studi, kajian, atau analisis.

3. *PERANAN MITOS KEHAMILAN DI DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus: Desa Telang, Belinyu)*

Judul di atas ini juga mencerminkan penggunaan kata 'Studi Kasus' yang tidak tepat seperti pada contoh nomor 2 di atas. Selain itu, judul di atas belum menunjukkan secara jelas apa objek formalnya.

4. *EKSPLOITASI HUTAN DAN EKSPANSI PERKEBUNAN SAWIT (Suatu Kajian Sosial Budaya Masyarakat Pertanian, Mengulas Dampak Sosial dari Perkebunan Sawit)*

Penelitian di atas menampakkan arah penelitian ke pergeseran pola pertanian, dari masyarakat petani ke masyarakat pekebun sawit. Judul penelitian di atas nampak terlalu 'ribet' dengan fokus penelitian yang tidak begitu jelas. Sub judul justru memperluas arah penelitian, bukan mempersempit arah penelitian.

5. *MEROSOTNYA KESADARAN MASYARAKAT DALAM PERAN SERTANYA MENGHADAPI PEMILU*

Judul ini adalah bentuk hipotesis, padahal sebuah judul itu idealnya bukan hipotesis. Kata 'merosotnya' merupakan bentuk kalimat hipotesis, apalagi tidak ada sub judul yang mengarahkan kejelasan arah penelitian. Objek formal judul tersebut tidak dapat ditebak, apakah kajian sosiologi politik ataukah kajian perubahan identitas masyarakat.

POIN KETIGA

LATAR BELAKANG MASALAH

A. Pengertian

- Latar belakang masalah adalah uraian secara singkat, padat, dan jelas mengenai hal yang melatarbelakangi suatu penelitian akan dilakukan.
- Latar belakang masalah merupakan pintu utama masuk ke dalam penelitian. Sebagai pintu utama, latar belakang masalah merupakan bagian yang paling penting dari sebuah penelitian, dari bagian inilah pekerjaan selanjutnya akan dilakukan. Ibarat mata air, latar belakang masalah merupakan sumber mata air bagi aliran-aliran sungai dibawahnya. Sebuah penelitian tidak akan jelas arahnya jika tidak jelas dalam pengungkapan mengapa penelitian tersebut dilakukan. Umumnya, pekerjaan seorang peneliti yang terberat adalah bagaimana merumuskan latar belakang masalah yang betul-betul mendemonstrasikan sebuah permasalahan sehingga tidak terkesan mengada-ngada.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Awalilah dengan mengungkapkan *gap* (kesenjangan) antara 'seharusnya' dan 'senyatanya'. Anda bisa membaliknya dengan mengungkapkan 'senyatanya' terlebih dahulu, lalu 'seharusnya'. Dengan mengungkapkan yang 'seharusnya' dan 'senyatanya', sesungguhnya anda sudah mengungkapkan sebuah masalah.
- Jangan lupa bahwa latar belakang masalah adalah uraian yang

diturunkan dari judul penelitian. Oleh karena itu, anda jangan memperluas masalah dengan keluar dari judul penelitian.

- Uraikanlah setiap objek dalam judul penelitian dan katakan mengapa anda mengangkatnya?
- Ajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai gugahan, tetapi jangan dijawab.
- Akhiri dengan paragraf penegas tentang apa yang akan anda teliti.
- Tidak ada batasan yang baku berapa jumlah halaman dalam uraian latar belakang masalah. Jika anda merasa cukup membuat latar belakang masalah dengan 2 halaman, buatlah sejumlah itu, tetapi jika anda baru merasa yakin dengan membuat 5 atau 6 halaman, uraikan saja. Hal penting yang harus anda perhatikan adalah bahwa latar belakang masalah betul-betul uraian masalah, bukan mencari-cari masalah.

C. Beberapa Contoh Latar Belakang Masalah yang Baik

AUDIT SOSIAL COMMUNITY DEVELOPMENT PT.TIMAH, TBK (SEBUAH TINJAUAN KRITIS TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNITAS PT.TIMAH, TBK SELAMA KURUN WAKTU 2005-2007)

Berdirinya sebuah institusi sosial nyaris pasti selalu melibatkan elemen perencanaan yang matang, terlebih lagi jika institusi sosial tersebut masuk ke dalam ranah ekonomi, politik, dan budaya. Institusi sosial formal didirikan dengan basis kajian yang memadai. Umumnya, akurasi kajian inilah yang akan sangat menentukan kontinuitas eksistensi sebuah institusi.

Pada ranah ekonomi, berdirinya berbagai perusahaan besar di sebuah tempat tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya. Sebuah perusahaan yang berdiri secara normatif dan praktis melakukan pendekatan kepada masyarakat lokal. Berkembanglah kemudian program *community development* sebagai bentuk adaptasi sosial budaya sebuah korporat dengan masyarakat di sekitar korporat itu berada. *Community development* kemudian secara terencana menjadi

bentuk pengabdian korporat kepada komunitas di sekitarnya.

Berbagai perusahaan besar, baik milik pemerintah maupun swasta, menjadikan program *community development* sebagai ujung tombak keberlangsungan keharmonisan pihak perusahaan dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan *community development* menjadi *bargaining* yang cukup *marketable* dalam sebuah siklus pertanggungjawaban kepada publik. Terlepas dari kesadaran bahwa *community development* adalah wujud pengabdian kepada masyarakat, program ini oleh beberapa perusahaan dipandang bernilai politis dan sosiologis. Tidak mengherankan jika berbagai perusahaan besar mengalokasikan dana yang tidak sedikit untuk program ini.

Bentuk program *community development* yang dikembangkan oleh perusahaan sangat variatif, namun idealitanya adalah program ini berkaca pada kultur lokal. Setiap program *community development* harus berdiri di atas perencanaan yang mengacu pada situasi lokal. Maka program ini bervariasi pada tiap perusahaan dan tiap tempat.

Ukuran keberhasilan sebuah program *community development* adalah sejauh mana program ini memberikan kemanfaatan kepada masyarakat penerima program. Kemanfaatan. Kemanfaatan ini seharusnya menjadi point penting yang perlu diperhatikan oleh sebuah perusahaan sehingga nilai efisiensi dan efektivitasnya dapat terlihat dengan jelas. Untuk itu, dalam rangka pengembangan program, diperlukan sebuah penelusuran cermat terhadap berbagai program pengembangan komunitas yang dilakukan oleh perusahaan. Kekhawatiran bahwa program ini tidak mendatangkan kemanfaatan yang maksimal seharusnya menjadikan setiap korporat lebih teliti dalam meluncurkan sebuah program. Untuk melakukan pengamatan dan pengukuran ini, dikenal istilah audit sosial. Menurut Bambang Rudito (2007), audit sosial adalah sebuah proses bahwa sebuah organisasi dapat menilai dan mendemonstrasikan segi keuntungan sosial, ekonomi, dan lingkungannya dan dengan segala ketebesatannya. Audit sosial juga adalah cara untuk mengukur keluasan untuk sebuah organisasi dapat hidup dan beraktivitas dan dapat berbagi nilai dan sasaran yang sudah disetujui bersama antaranggota organisasi dan juga dengan para *stakeholder*-nya.

PT. Timah, Tbk adalah sebuah perusahaan milik negara yang bergerak di bidang pertambangan, tumbuh dan berkembang di sebuah komunitas lokal dengan ragam kultur dan budaya. Sebagai perusahaan papan atas di Indonesia, perusahaan ini juga mengembangkan program

community development. Secara sosiologis dan politis, program yang dikembangkan akan sangat bernilai strategis. Pertanyaannya, apakah kemanfaatan yang dihasilkan sudah maksimal atau perlu dikaji secara kritis.

Penelitian ini disusun sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana program community development yang dikembangkan oleh perusahaan besar ini bersentuhan secara langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas di sekitar perusahaan berkantor dan beroperasi. Audit sosial menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian tentu akan sangat kontributif bagi pengembangan program community development ke depan. Demikian gagasan dasar diajukannya usulan penelitian ini.

Catatan:

Latarbelakang masalah di atas ditutup dengan paragraf penegas arah penelitian. Perhatikan juga bagaimana objek formal dan objek material diturunkan dalam latar belakang masalah.

**OMBUDSMAN BANGKA: ANTARA REALITA DAN IDEALITA
(Meretas Jalan Perubahan Pelayanan Publik
di Negeri Sepintu Sedulang)**

Pelayanan Publik adalah mimpi besar dari sebuah gagasan tentang *good governance*. Pelayanan publik pun senantiasa menyangkut pemerintah dan kelompok penyelenggara pelayanan publik lain sebagai penyedia, masyarakat terlayani sebagai pemakai, dan agen pengontrol semisal DPR/D, LSM, dan lembaga semi negara lain sebagai institusi yang mengerjakan fungsi pengawasan. Ketiga elemen tersebut berkuat pada perdebatan bagaimana hampiran teoritis dan praksis pelayanan publik di lapangan. Meski demikian, muara perdebatan tersebut pastilah berakhir pada satu term sederhana: terlayaninya publik dengan optimal.

Masalahnya kemudian muncul, bagaimanakah batas ukur sebuah pelayanan publik yang dapat dikatakan optimal. Setiap lembaga memiliki definisi dan persepsi yang berbeda berkaitan dengan pelayanan publik, namun ada prasyarat dasar yang dapat dijadikan ukuran bersama bagaimana mendefinisikan pelayanan publik yang dapat diterima secara jamak. Penelitian ini pada tataran awal akan menjawab persoalan ini.

Selanjutnya, pembicaraan mengenai pelayanan publik meniscayakan elemen penyedia dan pengawas pun efektif melakukan pelayanan

Publik. Lembaga Ombudsman Bangka sebagai lembaga yang dalam kriteria pelayanan publik masuk sebagai agen good governance merupakan lembaga yang kelahirannya dibidani untuk kepentingan pelayanan publik. Meskipun merupakan lembaga yang baru diperkenalkan dalam satu dasawarsa terakhir, keberadaan Komisi Ombudsman Bangka nyata mendinamisasi aspek pelayanan publik di Kabupaten Bangka.

Komisi Ombudsman Bangka terbentuk sebagai niatan untuk mengakselesari pelayanan publik di daerah ini. Itulah sebabnya, Komisi Ombudsman menjadi lembaga semi negara yang menjadi satu dari sekian agen pengontrol jalannya pelayanan publik dengan mengambil setting birokrasi daerah sebagai objek kerja. Bagaimana kinerja Komisi Ombudsman Bangka tentu diinisiasi oleh kenyataan mengenai sosialisasi kelembagaan di tingkat publik karena bagaimanapun temu-kenal lembaga akan memungkinkan masyarakat optimal memanfaatkan lembaga ini yang sejak awal memang merupakan lembaga tempat pengaduan permasalahan pelayanan publik.

Penelitian ini akan fokus pada bahasan mengenai bagaimana kriteria dasar pelayanan publik yang dijadikan indikator optimalisasi pelayanan oleh Komisi Ombudsman Bangka. Pola dasar pelayanan publik yang ditetapkan oleh Ombudsman Bangka menjadi topik penelitian berikutnya yang menarik karena berkaitan dengan aspek asesment publik sendiri terhadap lembaga mereka sebagai pelayan publik. Asesment publik pada lembaga ini pada akhirnya akan sampai pada pertanyaan mengenai persepsi masyarakat tentang proses kerja pengaduan. Itulah sebabnya, penelitian ini akan membedah asesment masyarakat pelapor sebagai subjek dalam penelitian ini. Demikian gagasan dasar penelitian ini.

Catatan:

Latar belakang masalah di atas adalah contoh penyajian latar belakang yang singkat, namun merepresentasi judul penelitian dan menegaskan arah penelitian di paragraf terakhir.

POIN KEEMPAT RUMUSAN MASALAH

A. Pengertian

- Rumusan masalah adalah gagasan kunci dalam penelitian. Bagian ini adalah bagian penting yang akan menentukan arah penelitian. Luas dan sempitnya penelitian akan ditentukan bagaimana masalah dirumuskan secara singkat.
- Rumusan masalah adalah pembatasan masalah yang dituliskan secara singkat, padat, dan jelas.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Rumusan masalah adalah turunan dari latar belakang masalah. Oleh karena itu, rumusan masalah merupakan pengerucutan dari latar belakang masalah. Bagian ini sering disebut dengan istilah 'pertanyaan penelitian'. Artinya, pembahasan penelitian selanjutnya fokus pada bagaimana menjawab rumusan masalah. Umumnya, para pembaca laporan penelitian melihat bagian rumusan masalah dan Kesimpulan penelitian sebagai bagian yang bertalian dan menjadi penanda apakah hasil sebuah penelitian baik atau tidak.
- Ajukan rumusan masalah dalam bentuk kalimat tanya. Kalimat tanya tersebut biasanya diawali dengan kata 'bagaimanakah', 'apa', 'apakah', 'mengapa'. Anda juga dapat menggunakan kata 'sejauhmana', meskipun kata ini tidak dianjurkan lantaran tidak memiliki batasan 'kejauhan'.
- Oleh karena rumusan masalah adalah pembatasan atas latar belakang masalah dan pengerucutan atas arah pembahasan, maka rumusan masalah sebisa mungkin tidak dibuat panjang dan berbelit-belit. Meskipun tergantung pada kebutuhan penelitian, biasanya rumusan masalah hanya dibuat dalam 1 atau 2 pertanyaan kunci.
- Jika rumusan masalahnya lebih dari satu pertanyaan, buatlah dalam bentuk *pointers*, namun jika hanya satu rumusan, maka pertanyaan

tersebut dibuat langsung mengikuti pengantar ke rumusan masalah. Untuk membuatnya berbeda dengan pengantar rumusan, cetak miringlah satu rumusan masalah tersebut, namun jika lebih dari satu pertanyaan, rumusan tidak perlu dicetak miring.

- Sebisanya mungkin buatlah rumusan masalah yang sederhana, namun dapat merepresentasi berbagai elemen yang diharapkan ditemukan dalam penelitian. Jangan mengajukan pertanyaan yang satu sama lain sebetulnya sudah saling mengkualifikasi.
- Pastikan lagi: baik 1 atau lebih rumusan masalah yang anda ajukan bahwa pertanyaan kunci tersebut memang merupakan kalimat turunan dari latar belakang masalah. Jangan mengajukan rumusan masalah yang sama sekali tidak disinggung dalam latar belakang masalah.
- Pastikan juga jika anda mengajukan lebih dari 1 pertanyaan dalam rumusan masalah bahwa satu sama lain dari pertanyaan tersebut saling berkaitan dan sama-sama disinggung dalam latar belakang masalah. Perhatikan bahwa antara rumusan 1 dan setelahnya bukan kalimat pertanyaan yang arahnya adalah pengulangan pembahasan atau 'include' dalam pertanyaan sebelumnya.
- Rumusan yang baik merupakan elaborasi dari judul dan turunan dari latar belakang masalah, maka pastikan bahwa rumusan anda korelatif dengan judul dan latar belakang masalah. Jika salah satunya tidak terpenuhi, berarti rumusan masalah anda keliru.
- Agar dicatat bahwa tebal atau tipisnya laporan penelitian tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya jumlah rumusan masalah. Dalam beberapa laporan penelitian, ada disertasi yang tebalnya mencapai 400 halaman hanya dengan satu rumusan masalah karena pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah sudah cukup merangkum apa saja yang akan dicari dalam penelitian. Sebaliknya, ada laporan penelitian yang tebalnya di bawah 100 halaman padahal rumusan masalah yang diajukan mencapai 4 pertanyaan. Mengapa bisa terjadi? Karena peneliti mengimplisitkan butir-butir pertanyaan secara detil, padahal sebetulnya dengan pertanyaan pertama, pertanyaan poin berikutnya sudah terangkum. Persoalan penting di sini adalah kemampuan untuk meramu rumusan masalah dengan singkat dan padat yang merepresentasi banyak elemen.

C. Beberapa Contoh Rumusan Masalah

- Bagaimanakah bentuk stratifikasi sosial pada masyarakat Balunijuk?

- Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pilihan waria menekuni profesinya sebagai penjaja seks?
- Bagaimana persepsi mahasiswa UBB terhadap virginitas?
- Apakah ada pengaruh antara motivasi orangtua dan capaian prestasi belajar siswa?
- Bagaimana efektivitas *Pangkalpinang Education Cyber City*?
- Bagaimanakah pola pengaturan tanah berdasarkan hukum adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
- Bagaimana persepsi masyarakat awam terhadap kinerja Polantas di Kabupaten Belitung Timur?

POIN KELIMA

TUJUAN PENELITIAN

A. Pengertian

- Tujuan penelitian adalah maksud diadakannya penelitian. Dalam hal ini tujuan penelitian bersifat ke substansi penelitian, bukan pada keluaran hasil yang diharapkan.
- Tujuan penelitian berkenaan dengan capaian yang hendak dijawab oleh rumusan masalah.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Untuk menentukan tujuan penelitian, pelajarilah rumusan masalah karena bagaimana rumusan masalah diajukan, begitulah tujuan penelitian diarahkan.
- Jika rumusan masalah diajukan dalam bentuk kalimat tanya, maka tujuan penelitian diajukan dalam bentuk kalimat pasif atas pertanyaan pada rumusan masalah. Anda tinggal mempasifkan pertanyaan pada rumusan masalah.
- Tujuan penelitian mengikuti rumusan masalah. Jika rumusan masalah yang diajukan hanya 1, maka tujuan penelitian juga 1. Jika rumusan masalah yang diajukan lebih dari satu, maka tujuan penelitian juga mengikuti pointers rumusan tersebut.
- Tujuan penelitian dapat dibuat dalam bentuk pointers mengikuti rumusan masalah, namun juga dapat dibuat dalam bentuk paragraf dengan mengurutkan pointers tersebut dalam kesatuan paragraf yang tetap utuh.
- Berhubung tujuan penelitian berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah, maka tujuan penelitian tidak boleh melebar dari rumusan masalah.
- Tujuan penelitian dirumuskan dalam kalimat pasif, bukan kalimat tanya. Bisa diawali dengan kata '...untuk mengetahui bagaimana...', '...untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana...', '...adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh...'. perhatikan beberapa

varian contoh tujuan penelitian berikut dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah diajukan pada Poin Keempat penjelasan tentang Rumusan Masalah.

C. Beberapa Contoh Tujuan Penelitian

- Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran tentang bagaimana bentuk stratifikasi sosial pada masyarakat Balunijuk
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan waria menekuni profesinya sebagai penaja seks
- Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa UBB terhadap virginitas
- Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara motivasi orangtua dan capaian prestasi belajar siswa
- Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas *Pangkalpinang Education Cyber City*
- Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban tentang bagaimana pola pengaturan tanah berdasarkan hukum adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- Tujuan penelitian ini menjawab rumusan masalah, yaitu mengetahui bagaimana persepsi masyarakat awam terhadap kinerja Polantas di Kabupaten Belitung Timur

POIN KEENAM MANFAAT PENELITIAN

A. Pengertian

- Manfaat penelitian adalah kegunaan yang akan muncul dari hasil penelitian. Sifat manfaat penelitian adalah ekstern. Tidak menyangkut substansi penelitian, tapi lebih merupakan harapan akan kemanfaatan yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini.
- Manfaat penelitian tidak berhubungan secara substansial dengan tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian lebih menyangkut isi penelitian, maka manfaat penelitian lebih menyangkut tinjauan makro akan hasil penelitian dan sisi kegunaannya bagi berbagai kalangan yang relevan.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Ada dua varian dalam pembuatan manfaat penelitian. Pertama, mereka yang membagi manfaat penelitian atas manfaat akademis dan manfaat praktis. Kedua, mereka yang membagi manfaat penelitian berdasarkan kebutuhan dengan elemen-elemen yang relevan. Dalam panduan ini, teknik membuat manfaat penelitian akan mengikuti yang kedua.
- Buatlah manfaat penelitian berdasarkan kebutuhan, biasanya terdiri atas:

1. Bagi pengembangan keilmuan
2. Bagi peneliti
3. Bagi pemerintah
4. Bagi masyarakat luas

Anda dapat menambahkan atau mengurangi berdasarkan relevansi penelitian anda, misalnya jika penelitian anda berkenaan dengan Pemilu, maka anda dapatkan memasukkan satu manfaat tambahan, yaitu bagi KPU sebagai penyelenggara Pemilu. Agar dicatat: jangan memaksakan untuk menambah kemanfaatan penelitian jika tidak relevan.

- Buatlah penjelasan bagi masing-masing pembagian manfaat penelitian yang menurut anda memang berkaitan dengan penelitian anda. Penjelasan tersebut biasanya diawali dengan kata ‘...diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan...’.
- Buatlah penjelasan dengan singkat, padat, dan jelas. Jangan membuat penjelasan yang terkesan dipaksakan atau mengada-ada.

C. Contoh Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berikut merupakan manfaat dari judul penelitian: *KONSTRUKSI PEMILUKADA DALAM KONTEKS KOMUNIKASI MASSA (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Babel Pos, Rakyat Pos, dan Bangka Pos Menuju Pemilu Pilkada Pangkalpinang 2008)*.

...Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi:

1. *Bagi perkembangan ilmu*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah inventarisasi ilmu-ilmu sosial, umumnya berkaitan dengan telaah suatu daerah yang menggunakan pendekatan tafsir politik atas pemberitaan media.

2. *Bagi masyarakat di Pangkalpinang*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyajikan informasi bagi berbagai elemen di Pangkalpinang seputar perkembangan pers di Pangkalpinang, terutama yang berkaitan dengan kemampuan media massa dalam menyajikan informasi kepada khalayak.

3. *Bagi pelaku media*

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para pelaku media, terutama berkaitan dengan objektivitas media massa. Pelaku media kiranya dapat memahami bahwa tafsir atas berita yang mereka buat dapat menyebabkan konflik politik di kalangan masyarakat.

Perhatikan juga contoh manfaat penelitian berikut ini yang diambil dari judul penelitian: *KOBA DALAM HISTORIOGRAFI (Sebuah Penelusuran Sejarah)*.

...Inventarisasi nilai-nilai historis Koba masih sangat langka yang ditandai dengan minimnya literatur yang mengangkat Koba sebagai pokok bahasan sehingga tulisan ini diharapkan bermanfaat setidaknya:

1. *Bagi masyarakat luas*

Tulisan ini diharapkan mampu mengungkap berbagai peristiwa sejarah yang selama ini hanya tertutur dari mulut ke mulut ke dalam sebuah dokumentasi ilmiah yang memadai secara metodologis dan substansi sehingga keluaran yang diharapkan pada tataran yang luas adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang nilai-nilai sejarah yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat dan terasa sampai generasi sekarang.

Tulisan ini juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk tetap menunjung tinggi berbagai aspek lokalitas dengan tidak meninggalkan spirit kebangsaan. Kesadaran masyarakat pada akhirnya akan sangat menunjang pelestarian peninggalan sejarah, baik yang bisa dilihat maupun yang bersifat nilai.

2. *Bagi pemerintah daerah*

Pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan (*decision maker*) di tingkat lokal memiliki kepentingan yang besar dengan segala aspek lokalitas. Keluaran tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan terkait dengan warisan masa lalu. Pada aspek fisik misalnya, pemerintah daerah berkewajiban untuk melakukan penataan dan penjagaan benda-benda sejarah yang pernah ada, sedangkan pada aspek nonfisik kesejarahan menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengelolanya menjadi salah satu potensi kekuatan masyarakat. Pada akhirnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi berharga bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan.

3. *Bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan*

Referensi yang langka tentang Koba yang saat ini terus tumbuh menjadi sebuah kota transito bisa dipastikan menjadi kendala utama bagi kalangan pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah dalam menyusun kurikulum berbasis kearifan lokal. Tulisan ini setidaknya dapat membantu mengatasi kelangkaan tersebut.

Bagi kepentingan riset ilmiah, keluaran buku ini setidaknya dapat menjadi acuan bagi penelitian yang memiliki minat kajian yang relevan. Hasil penelitian boleh jadi masih jauh dari kesan sempurna sehingga cela yang masih terserak pada penelitian ini memungkinkan peneliti lain ambil bagian sehingga manfaat tulisan ini salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan di daerah ini.

POIN KETUJUH TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

- Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak. Beberapa ilmuwan menyebut tinjauan pustaka dengan istilah berbeda, misalnya 'literatur review', 'telaah pustaka', 'kajian pustaka', atau 'keaslian penelitian'. Satu hal yang harus anda catat bahwa tinjauan pustaka tidak sama dengan landasan teori.
- Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari sebuah proposal penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan review kritis sebagai pembanding antar berbagai referensi dan juga sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai pertanggungjawaban atas orisinalitas gagasan penelitian.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Carilah pustaka penelitian yang relevan dengan penelitian anda. Jika tidak memungkinkan untuk mencari pustaka yang mirip, setidaknya pustaka yang anda gunakan memiliki relevansi dengan salah satu objek penelitian anda, baik objek materialnya saja atau objek formalnya saja. Tidak masalah jika pustaka yang anda gunakan hanya identik fokusnya, sementara lokusnya berbeda. Sebagai contoh, anda dapat menggunakan hasil penelitian terdahulu yang sama fokusnya, namun dilakukan di daerah lain.
- Ada lima langkah dalam penulisan tinjauan pustaka, yaitu:
 1. Sebutkanlah nama peneliti, judul penelitian, dan tahun penelitian. Uraikan dalam bentuk paragraf dengan gaya penulisan yang

‘lembut’; tidak serta merta menyebutkan 3 komponen tersebut secara kaku.

2. Selanjutnya, uraikanlah secara garis besar hasil penelitian dimaksud. Anda dapat menguraikannya sesuai dengan kebutuhan. Meski tidak dianjurkan, anda dapat juga membuat metodologi penelitian yang digunakan jika bagian ini dapat dimanfaatkan untuk kelak menunjukkan keaslian penelitian.
 3. Berikanlah review atas pustaka tersebut. Caranya adalah dengan menguraikan kelemahan dan kelebihan penelitiann tersebut secara objektif. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan peneliti dalam memahami arah penelitiannya sendiri.
 4. Melangkahlah ke pustaka berikut masih dengan tahapan yang sama. Perhatikan agar dalam penulisan review pustaka satu dengan yang lainnya jangan sampai meloncat. Walaupun anda mereview beberapa buku yang berbeda, namun pastikan bahwa antara satu paragraf dengan paragraf lain tetap ‘saling menyapa’ alias ‘tidak bicara sendiri-sendiri’.
 5. Akhirilah tinjauan pustaka dengan menegaskan perbedaan antara pustaka yang anda review dengan penelitian yang akan anda lakukan.
- Semakin banyak pustaka yang dirujuk, itu menandakan bahwa penelitian anda semakin kaya sekaligus semakin menunjukkan orisinalitasnya. Tinjauan pustaka yang baik setidaknya memuat 3 pustaka.
 - Jangan lupa untuk memperhatikan teknik mengutip yang baik dalam bagian ini berhubung anda menggunakan pustaka orang lain.

C. Contoh Tinjauan Pustaka yang Baik

Tinjauan pustaka berikut ini diambil dari penelitian yang berjudul: *STRATEGI POLITIK DALAM KONTEKS PEMILU LOKAL (Studi terhadap Strategi Komunikasi Politik para Kontestan Pemilihan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2007 dan Implikasinya sebagai Faktor Penentu Preferensi Politik Masyarakat)*, diteliti oleh Ibrahim.

Studi Ibnu Hamad yang dipublikasikan pada tahun 2004 berjudul *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik)* merupakan studi tentang komunikasi politik yang relatif intensif meneliti tentang peranan media massa sebagai saluran komunikasi massa dalam dunia politik.

Walau terbatas mengkaji tentang media massa, setidaknya tulisan tersebut mampu memperlihatkan bagaimana otoritas media massa berlangsung dalam kancah pertarungan politik. Dengan mengambil *setting* waktu pada tahun-tahun awal reformasi di Indonesia, kajian Ibnu Hamad tersebut menghasilkan beberapa temuan baru, pertama bahwa di balik realitas yang dapat diamati, realitas kesejarahan dan pengaruh kekuatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik sangat mempengaruhi pengkonstruksian partai-partai politik oleh media massa.

Kedua adalah tipologi pengkonstruksian realitas politik masyarakat dibedakan menjadi dua, yakni partai yang reformis dan partai yang pro status quo. Tipologi pengkonstruksian media massa tersebut kemudian memperlihatkan motif politik masing-masing media, misalnya motif ideologis, motif politis, sampai pada motif ekonomi. Dengan meneliti 9 media massa yang tersebar di beberapa kota, studi Ibnu Hamad akhirnya menyimpulkan bahwa pengkonstruksian media massa pada masa penelitian itu dilakukan belum mampu menunjang peningkatan kualitas demokrasi karena masih terlalu didominasi oleh berita tentang peristiwa politik dan partai.

Studi yang lebih mendekati konteks penelitian ini dilakukan oleh Ibrahim (2004) dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Pilkada dalam Konstruksi Media Massa Lokal (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Isu-Isu Pemilihan Gubernur pada Harian Babel Pos, Rakyat Pos, dan Bangka Pos Menjelang Pemilihan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)*. Penelitian tersebut membahas secara khusus bagaimana konstruksi masing-masing media massa lokal tersebut terhadap kepentingan masing-masing bakal calon gubernur.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh van Dijk, penelitian tersebut berhasil membongkar bagaimana orientasi media massa dalam konteks pemilihan gubernur di Kepulauan Bangka Belitung. *Harian Babel Pos* sebagai anak media *Jawa Pos Group* tampak lebih mementingkan aspek ekonomi meski mereka mengakui tidak melepaskan aspek netralitas, sedangkan *Rakyat Pos* sebagai media massa 'pribumi' tampak lebih mementingkan tujuan politis, dan *Bangka Pos* sebagai anak Kompas Gramedia justru berusaha untuk tetap bersikap independen. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi media massa acapkali sangat menentukan arah politik media tersebut. Selain itu, perilaku penguasa lokal juga akan mempengaruhi pengkonstruksian media massa. Di samping menyimpulkan bahwa perilaku wartawan amplop, wartawan tanpa

media, dan perilaku media yang cenderung diskriminatif dengan alasan politis, penelitian ini juga merumuskan bahwa dalam konteks lokal, terjadi perimbangan antara media yang mendukung peningkatan kualitas demokrasi dan media yang justru menghambat peran media massa sebagai agen yang netral.

Berhubung penelitian ini juga ingin mengkaji faktor yang paling mempengaruhi pilihan politik masyarakat, maka bagian ini juga ingin melihat studi-studi yang sudah dilakukan terkait dengan perilaku memilih. Walaupun penelitian ini nantinya tidak dirancang untuk melihat secara detil tentang perilaku memilih, namun tinjauan tentang studi yang sudah dilakukan tetap relevan sebagai bahan pembandingan penelitian nantinya.

Adapun studi yang paling banyak dijadikan sebagai rujukan awal penelitian *voting behaviour* adalah hasil penelitian Affan Gaffar (1988;1992) tentang *Javanese Voters, A Case Study of Election under A Hegemonic Party System*. Hasil penelitian Affan Gaffar tersebut menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku voting seseorang dalam setiap pemilihan umum. *Pertama*, perilaku memilih masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang disebutnya sebagai *sosio religious beliefs* sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz, yaitu ketertarikan atas pola perilaku keagamaan yang sangat populer dengan sebutan abangan dan santri. Masyarakat yang tergolong dalam kategori santri cenderung memilih partai yang bernaftaskan keislaman, sebaliknya mereka yang dikategorikan sebagai abangan cenderung memilih partai yang berbau sekuleristik.

Faktor *kedua* adalah identifikasi kepartaian. Identifikasi kepartaian merupakan pilihan politik yang terbentuk sejak lama dalam masyarakat Indonesia. Sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam masyarakat Jawa memungkinkan seseorang menetapkan pilihan tanpa mau dipengaruhi oleh perkembangan isu dan peristiwa. Faktor *ketiga* adalah faktor kepemimpinan, yang sebenarnya lebih akrab dikenal dengan istilah elit lokal. Affan Gaffar mengatakan bahwa pola kepemimpinan di Jawa cenderung melahirkan pengikut yang loyal. Akibatnya, pilihan sang tokoh akan ikut mempengaruhi pilihan masyarakat disekitarnya. Sedangkan faktor *keempat* adalah kelas. Kelas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah status ekonomi. Dalam penelitian tersebut, Affan Gaffar mengatakan bahwa faktor keempat merupakan faktor yang paling rendah mempengaruhi perilaku memilih masyarakat. Penelitian lain yang berusaha melengkapi hasil penelitian Affan Gaffar

dilakukan oleh J. Kristiadi (1993) dalam disertasi doktornya di UGM dengan mengangkat penelitian berjudul *Pemilu dan Perilaku Memilih, Suatu Studi Kasus tentang Perilaku Memilih di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah pada Pemilu 1971-1987* yang meneliti kasus perilaku memilih masyarakat di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara. Kristiadi mengambil empat variabel independen sebagai variabel yang akan diuji, yakni panutan, identifikasi kepartaian, struktur sosial, dan media massa. Penelitian yang dilakukan di tengah kondisi masih represifnya pemerintah pada masa itu menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni pola panutan sangat kental mempengaruhi perilaku memilih masyarakat, identifikasi kepartaian juga tidak lepas dari aspek panutan dalam mempengaruhi preferensi politik masyarakat, sedangkan struktur sosial dan media massa cenderung tidak mempengaruhi pilihan politik masyarakat.

Hasil penelitian tersebut setidaknya dijadikan rujukan yang sangat penting, terutama untuk melihat kasus perilaku memilih di Pulau Jawa. Justru disinilah kelemahan mendasar beberapa penelitian tersebut, yakni hanya meneliti kasus beberapa kota di Pulau Jawa sehingga tidak bisa merepresentasi perilaku memilih masyarakat di Indonesia secara umum. Padahal tipologi masyarakat, sisi demografis, dan juga geografis antara Pulau Jawa dengan pulau-pulau lain sangat berbeda. Oleh karena itu, penelitian guna melihat karakter dasar strategi komunikasi politik dan implikasinya terhadap perilaku memilih masyarakat di luar Jawa seperti yang akan dilakukan oleh penelitian ini selanjutnya menjadi penting artinya.

Perhatikan juga varian contoh tinjauan pustaka berikut yang diambil dari judul penelitian *MISTISME ISLAM DAN HINDU (Sebuah Studi Komparatif)*:

Literatur yang membahas tentang mistisisme sebenarnya sudah cukup banyak, baik yang berbentuk buku, maupun artikel dan hasil penelitian, namun dari berbagai literatur tersebut, pembahasan tentang mistisisme masih merupakan sebuah tulisan yang terpisah. Salah satu tulisan tersebut misalnya adalah tulisan Dedi Ahimsa Riyadi yang berjudul *Menemukan Sosok Lokal dalam Lanskap Spiritual*.

Dedi Ahimsa Riyadi mengatakan bahwa sejak mula perkembangannya, tasawuf memang senantiasa menjadi wacana yang kontroversial. Ia kadang dipuja dan diagungkan sebagai jalan utama

untuk mencapai kesempurnaan diri. Di lain waktu, tasawuf dan para sufi dicela, dicampakkan serta dianggap sebagai jalan setan yang dipenuhi *bid'ah* dan kesesatan. Di Afrika Utara, pada masa Dinasti al-Murabithun dan al-Muwahhidun, para sufi menjadi panutan umat, bahkan pemimpinnya ditahbiskan sebagai raja mereka. Pada masa khalifah al-Mutawakkil, para sufi dikenal memiliki hubungan yang sangat akrab dengan penguasa. Sementara pada masa Nizham al-Muluk al-Ghazali menjadi penasihat sultan yang turut memberi warna pada jalannya pemerintahan saat itu.

Selain tulisan tersebut di atas yang mengupas tentang mistisisme Islam, tulisan Siti Aisyah yang berjudul *Spiritualitas dan Pengejawantahannya* juga mengatakan bahwa dalam Islam Tasawuf adalah salah satu tradisi spiritualitas yang berkembang paling luas dalam sejarah agama-agama besar. Bersumber dari Rasulullah Muhammad Saw serta wahyu Al-Quran, tasawuf bagi bagi kaum muslim telah memainkan peran yang luar biasa dalam perkembangan keimanan Islam, baik pribadi maupun publik.

Dalam literatur Barat, sufi atau tasawuf sering disebut Mistisisme Islam. Ia adalah jalan bagi pengalaman pribadi tentang Cinta Illahi yang melaluinya Tuhan memberkati manusia dan ia mencakup pengalaman ekstase yang dikenang dengan mistik. Para sarjana Eropa modern menganggap tasawuf sebagai salah satu kategori yang terpisah dalam Islam, dan mereka menyebutnya dengan istilah sufisme. Istilah Inggris ini (sebagaimana juga padanannya dalam bahasa Prancis dan Jerman), dengan menggunakan akhir kata "isme" memberi kesan bahwa sufisme merupakan mazhab pemikiran atau ideologi yang dipandang oleh banyak cendekiawan sebagai sebuah unsur yang ditambahkan ke dalam Islam yang bersifat legalistik dan keras.

Sementara itu, Zaehner menulis sebuah buku menarik tentang mistisisme Hindu Muslim. Zaehner salah satunya secara khusus mengkaji mistisisme dalam Hindu dengan menitikberatkan pada kitab upanishad klasik: Yogasutra, Bhagavad-Gita, dan tafsir yang disusun oleh Ramanuja atas Bhagavad-Gita.

Sedangkan Mariasusai D. Dalam bukunya yang berjudul *Fenomenologi Agama* (1995) juga menulis tentang mistisisme Hindu. Mariasusai mengatakan bahwa ketika berbicara tentang mistisisme Hindu, maka tema pertama kali yang harus dibincangkan adalah pengalaman Yoga karena menurutnya pengalaman tersebut tidak hanya bagian dari agama Hindu Klasik, tetapi juga periode modern. Yoga

menurutnya adalah salah satu aliran kerohanian Hindu yang telah melintasi batas geografis. Sayangnya, buku tersebut masih membahas tema ini secara terpisah dengan mistisisme Islam sebagaimana yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Berangkat dari observasi atas berbagai kajian pustaka, tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan mistisisme di Indonesia masih kurang menjanjikan yang ditandai dengan masih minimnya tulisan tentang fenomena mistisisme tersebut. Memang, beberapa tahun belakangan ini buku tentang Syekh Siti Jenar pernah berjaya dan menjadi *best seller*. Kegairahan masyarakat pembaca untuk membeli buku tentang Syekh Siti Jenar muncul karena rasa penasaran mereka terhadap sosok Siti Jenar yang unik dan kontroversial. Selama ini mereka mendapatkan informasi tentangnya hanya dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, kegairahan itu hanya berkembang beberapa kejam untuk kemudian padam lagi. Strategi spekulatif yang dilakukan penerbit dan penulis dengan *me-remix* berbagai naskah tentang Siti Jenar pada gilirannya membuat jenuh masyarakat pembaca pada tema sejenis.

Begitulah, tasawuf merupakan jalan spiritual yang dialami secara personal oleh setiap orang. Pengalaman menjalani dunia itu akan menghasilkan ekspresi yang beragam sesuai dengan kepribadian dan lingkungannya yang khas. Minimnya penerbitan buku-buku yang mengungkap mistisisme Islam yang khas Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah tradisi tulis yang lebih lambat berkembang di Indonesia. Ajaran dan sosok Syekh Siti Jenar, misalnya, lebih banyak dikenal melalui tradisi lisan. Begitu pula keistimewaan para wali yang lain baik yang hidup di Jawa maupun di belahan Nusantara lain seperti Sumatera dan Kalimantan. Masalah itu semakin dipersulit dengan kecenderungan penerbit-penerbit di Indonesia yang lebih memilih menerbitkan buku-buku terjemahan ketimbang tulisan para penulis Indonesia tentang tasawuf yang juga khas Indonesia.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah minimnya tradisi penelitian untuk mengungkap khazanah spiritualitas Islam di Indonesia, misalnya, apakah fenomena Ustaz Arifin Ilham dengan Majelis Dzikirnya dan Aa Gym dengan konsep Manajemen Qalbunya merupakan salah satu representasi gerakan tasawuf Indonesia atau hanya gerakan kultural sesaat yang kemudian padam lagi? Tentu saja, jawaban akan pertanyaan itu membutuhkan penelitian dan telaah yang serius. Seperti telah ditegaskan pada awal bagian ini, bahwa penelitian ini merupakan

kajian yang mencoba untuk membandingkan dua pandangan tentang mistisisme. Tulisan yang masih terpisah dalam pandangan kedua agama tersebut akan dikomparasikan dalam penelitian ini. Dari literatur yang telah di-review, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

POIN KEDELAPAN LANDASAN TEORI

A. Pengertian

- Landasan teori adalah panduan teoritis penelitian. Landasan teori digunakan sebagai alat untuk membedah pembahasan penelitian. Bagian ini memegang peran kunci karena arah penelitian akan dipandu oleh landasan teori.
- Jika diibaratkan sedang mengupas buah, maka landasan teori adalah pisanya, sedangkan materi penelitian adalah buahnya. Menentukan landasan teori yang akan digunakan berarti anda sedang memutuskan akan menggunakan alat yang mana untuk mengupas buah. Menentukan landasan teori memerlukan ketelitian, pemahaman akademik yang optimal, dan penguasaan bahan bacaan yang memadai. Jika anda memilih pisau yang tajam, maka penelitian anda juga akan mudah dibedah, sebaliknya jika anda memilih pisau silet untuk mengupas buah, maka hasil kupasan buah anda tidak akan optimal.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Diawal penulisan proposal penelitian, mulailah menentukan dengan jelas dan terpilah antara objek material dan objek formal penelitian anda. *Nah*, landasan teori ini adalah penjelasan secara gamblang dari objek formal yang anda gunakan. Sebagai contoh, anda mengambil penelitian yang berjudul POLA PENGATURAN KEPEMILIKAN ATAS TANAH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG (Sebuah Kajian Hukum Adat), maka landasan teori anda adalah penjelasan teori Hukum Adat yang relevan. Jika anda mengangkat judul KONFLIK ANTAR ETNIS DI BANGKA SELATAN (Sebuah Kajian Resolusi Konflik), maka landasan teori anda menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan Teori Resolusi Konflik.
- Untuk memudahkan anda dalam menulis landasan teori, mulailah membuat landasan teori dengan pertama-tama memberikan definisi

- atas tinjauan makro landasan teori yang anda gunakan, selanjutnya menitik pada pemilihan teori-teori yang relevan dengan arah penelitian anda.
- Ingat satu hal bahwa landasan teori bukanlah kumpulan definisi sehingga anda tidak perlu memberikan pendefinisian yang banyak atas objek formal yang anda gunakan.
- Ingat juga satu hal penting bahwa landasan teori bukanlah parade teori. Jangan menumpuk teori-teori pada bagian ini, padahal anda sama sekali tidak memerlukan teori tersebut pada pembahasan. Jangan mengambil landasan teori yang sekiranya tidak akan berguna karena itu berarti anda melakukan pekerjaan mubazir.
- Sebuah penelitian dapat didekati dengan beberapa teori yang relevan sehingga anda bisa saja memperluas kajian teori anda sepanjang ia relevan dengan arah penelitian anda. Sebaliknya, jika anda merasa cukup menggunakan satu landasan teori, maka perdalamlah pada satu landasan teori tersebut. Sebagai contoh, saya mengangkat judul penelitian *STRATEGI POLITIK DALAM KONTEKS PEMILU LOKAL (Studi terhadap Strategi Komunikasi Politik para Kontestan Pemilihan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2007 dan Implikasinya sebagai Faktor Penentu Preferensi Politik Masyarakat)*, maka saya akan menggunakan beberapa teori yang berbeda, namun relevan, yaitu teori komunikasi politik Nimmo dan teori Perilaku Memilih Affan Gafar. Sementara dalam judul penelitian *Virginitas dalam Persepsi Mahasiswa UBB (Sebuah Kajian Sosiologi Seks dan Gender)*, maka saya akan memperdalam satu teori saja, yaitu berkenaan dengan Teori Gender.
- Untuk memudahkan pemilihan teori, maka anda dapat menggunakan bentuk subteori secara pointers, namun jangan lupa bahwa uraiannya harus tetap dalam bentuk paragraf. Jika tidak dalam bentuk subteori, maka anda gunakan penulisan paragraf yang bertalian satu sama lain.
- Oleh karena landasan teori adalah kumpulan teori-teori yang diolah secara sistematis dan metadis, maka jangan lupa untuk memperhatikan teknik merujuk yang baik. Jangan lupa untuk selalu memperhatikan keutuhan bagian ini sebagai satu kesatuan sehingga anda harus cermat jangan sampai antar satu bagian dengan bagian lain atau antar paragraf mengalami peloncatan.
- Ingat, kualitas landasan teori dilihat dari ketajaman dan relevansinya dengan pembahasan penelitian, bukan dari jumlah dan panjang uraiannya. Meski tidak dianjurkan terlalu panjang, namun biasanya

landasan teori adalah bagian yang cukup banyak menggunakan halaman dalam proposal penelitian. Perhatikan rasionalitas jumlah halamannya. Jangan sampai latar belakang masalah anda 3 halaman, namun landasan teori hanya 1 halaman. Buatlah landasan teori dengan tajam dan akurat.

C. Contoh Landasan Teori

Landasan teori berikut ini diambil dari judul penelitian *MISTISISME ISLAM DAN HINDU (Sebuah Studi Komparatif)*:

Secara kebahasaan, mistisisme berasal dari perkataan Greek Myein “menutup mulut seseorang”, yang diartikan sebagai sesuatu yang rahasia atau kebenaran keghaiban yang tidak akan disingkap kepada orang yang belum mengetahuinya. Akar utamanya adalah kata kerja *Muo* yang menutup mulut. Permulaan kepada agama misteri diistilahkan sebagai *Mueo*. (http://www.logon.org/indonesian/s/b7_5.html)

Sementara itu, Haidar Bagir mengatakan bahwa pada dasarnya definisi filsafat secara umum juga mencakup mistisisme. Keduanya ini sama dalam satu hal, yakni percaya bahwa kebenaran bisa dicapai lewat metode-metode ekstra wahyu. Bedanya adalah pada definisi akal. Kalau kaum falasifah percaya bahwa yang dimaksud akal itu *reasoning*, nalar, sementara kaum mistikus percaya bahwa akal itu adalah Intelek, bukan sekadar *reason*, tapi terkait juga dengan persoalan intuisi, praktek-praktek kesalehan, dan sebagainya.

Schimmel dalam *Mystical Dimension of Islam* (1975) mendefinisikan mistik sebagai cinta kepada Yang Mutlak, sebab kekuatan yang memisahkan mistik sejati dari sekadar asketisme adalah cinta. Cinta Ilahi membuat si pencari mampu menyandang, bahkan menikmati, segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya. Cinta Ilahi juga bisa mengantarkan jiwa sang mistikus ke Hadirat Ilahi, yakni memisahkannya dari segala yang tercipta dalam ruang dan waktu.

Pada keadaan semacam ini, para mistikus dari seluruh tradisi dan agama bertemu dalam Yang Mutlak, mereka mampu menembus batas-batas eksoterisme agama yang sering kali bersifat keras dan eksklusif menuju esoterisme agama yang sejuk, damai, dan inklusif. Bagi kaum mistik, agama adalah kehangatan, kasih sayang, yang merengkuh setiap orang, seluruh kehidupan, seluruh dunia tanpa ada "jika" dan "tetapi", tanpa batasan dan pengecualian. Setiap orang, segala hal adalah saudara.

Garis-garis yang memisahkan wilayah eksoteris agama-agama tidak mengkonotasikan kedekatan dan kejauhan, baik atau buruk-seperti orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda, tetapi memiliki pesan yang sama. Dalam kondisi seperti ini jiwa manusia bisa merengkuh seluruh umat manusia dan kehidupan di mana pun, selain di depan, dan di belakang setiap saat. Mungkin sangat sulit untuk mencintai seluruh umat manusia dan merasakan kedekatan mereka meski dalam kenyataannya mereka jauh. Maka, yang harus diingat, nirkekerasan aktif dan tindakan perdamaian adalah sesuatu yang tidak datang secara otomatis. Ia menuntut dibuangnya rasa kebencian pada mereka yang dekat dan jauh; melepaskan sentimen-sentimen primitif dan sense of *chosenness*, menghilangkan anggapan salah terhadap agama orang lain: menghapus pandangan bahwa dunia akan lebih baik tanpa Anda (Schimmel, 1975).

Mistisisme atau pengalaman mistis, tidak terkecuali yang ada pada kaum Sufi, selalu mengarah ke dalam, dan dengan sendirinya bersifat pribadi. Oleh karena itu, pengalaman mistis hampir mustahil dikomunikasikan kepada orang lain, dan selamanya akan lebih merupakan milik pribadi si empunya sendiri. Oleh karena itu, sering terjadi adanya tingkah laku eksentrik dan "di luar garis," dan orang lain, lebih-lebih sesama Sufi sendiri, akan memandangnya, dengan penuh pengertian, jika tidak malah kekaguman. Berbagai cerita tentang "wali" yang berkelakuan aneh, seperti banyak terdapat di berbagai negeri dan daerah Islam, adalah kelanjutan dari persepsi mistis ini (Nurcholish Madjid, 1999).

Pengalaman mistis tertinggi menghasilkan situasi kejiwaan yang disebut *ekstase*. Dalam perbendaharaan kaum Sufi, *ekstase* itu sering dilukiskan sebagai keadaan mabuk kepayang oleh minuman kebenaran. Kebenaran (al-haqq) digambarkan sebagai minuman keras atau khamar. Bahkan untuk sebagian mereka minuman yang memabukkan itu tidak lain ialah apa yang mereka namakan "dlamir al-sya'n," yaitu kata-kata "an" yang berarti "bahwa" dalam kalimat syahadat pertama, *Asyhadu an la ilaha illa Llah* (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah). Pelukisan ini untuk menunjukkan betapa intensnya para kaum mistikus menghayati tauhid sehingga mereka tidak menyadari apa pun yang lain selain Dia Yang Maha Ada (Nurcholish Madjid, 1999).

John Hick dalam *Religious Pluralism* (1984) juga membagi pengalaman keagamaan menjadi dua tipe. Pertama, pengalaman tentang Ketuhanan, atau Tuhan, Yang Riil, sebagai personal. Kedua, pengalaman

tentang Yang Absolut, Yang Riil, sebagai non-personal. Meski demikian, menurut Hick, Yang Riil sebagai yang personal dialami sebagai *personae* ilahi yang berbeda dalam tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda, seperti Tuhan Bapa, Adonai, Allah, Siwa, Krishna, dan lain-lain. Sementara Yang Riil sebagai *impersonae* ilahi dialami secara sama dalam tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda seperti Brahman, Dharma, Tao, Nirwana, Sunyata, dan lain-lain. Artinya, pengalaman mistik mengisyaratkan persamaan di antara para mistikus yang berasal dari berbagai tradisi keagamaan untuk menemukan Tuhan Yang Satu dan Sama.

Dalam konteks ini, toleransi dan keramahan mistisisme terhadap agama-agama lain terejawantahkan dalam dialognya yang mendalam dengan agama-agama lain itu. Para mistikus memandang, dialog bertujuan tidak hanya untuk memahami agama-agama lain dan menciptakan kerukunan, tetapi juga untuk memperkaya, menyuburkan, dan memperdalam pengalaman keagamaan dan spiritual. Para mistikus berbeda dengan kaum eksklusivis fanatik militan yang menghindari dialog karena dialog, menurut kaum fanatik-eksklusif, berbahaya bagi keyakinan, akidah, dan iman mereka. Bagi para mistikus, dialog bukanlah "pantangan" yang harus dijaui, tetapi merupakan "makanan" yang harus dinikmati. Mereka amat terbuka kepada tradisi-tradisi keagamaan lain tanpa kehilangan identitas asli mereka dan tanpa jatuh ke dalam sinkretisme.

Hazrat Inayat Khan (1882-1927), seorang sufi India, adalah tokoh dialog mistik-spiritual yang amat berani. Ia sama sekali tidak ragu melakukan pengembaraan spiritual ke dalam jantung agama-agama lain. Ini dilakukan karena ia percaya, semua agama pada hakikatnya adalah satu, karena hanya ada satu Tuhan dan satu Kebenaran. Bentuk agama-agama yang berbeda, menurutnya, seperti layaknya air yang selalu merupakan unsur yang sama dan tak berbentuk: ia hanya mengambil bentuk saluran atau bejana yang menahannya dan yang digunakan sebagai tempatnya. Air mengubah namanya menjadi sungai, danau, laut, arus, atau kolam dan ia sama dengan agama: kebenaran esensial adalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda. Orang-orang yang berperang karena bentuk-bentuk luar akan selalu terus-menerus berperang, tetapi mereka yang mengakui adanya kebenaran batin, tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmonikan seluruh umat dari seluruh agama. Dalam konteks ini, peran mistisisme sebagai sarana untuk menyatukan umat manusia yang berbeda agama menjadi amat penting karena suara batin semua kitab.

POIN KESEMBILAN

OPERASIONALISASI KONSEP

A. Pengertian

- Operasionalisasi konsep adalah kumpulan definisi yang dibuat dalam rangka membatasi penggunaan variabel-variabel penelitian.
- Dalam operasionalisasi konsep dijelaskan bagaimana konsep-konsep yang akan digunakan sesuai dengan indikatornya. Beberapa peneliti membagi dua bagian ini, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional. Berhubung dalam hal konseptual biasanya tidak ada perbedaan pendapat karena bersifat literer, maka dalam panduan ini akan digunakan bentuk operasionalisasi konsep.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Mulailah dengan menginventarisir kata-kata kunci dalam penelitian anda. Untuk menentukan kata-kata kunci tersebut, perhatikan judul penelitian, dari sanalah anda menentukan kata kunci. Beberapa peneliti menggunakan istilah variabel penelitian.
- Definisikanlah kata kunci tersebut berdasarkan arah penelitian yang anda maksudkan. Definisi ini tidak hanya menyangkut definisi berdasarkan istilah, tapi juga anda buat untuk membatasi istilah-istilah dalam penelitian agar tidak meluas. Jika diperlukan, dalam mendefinisikan kata-kata kunci penelitian tersebut, anda dapat membuat pointers dalam penjelasan definisi tersebut. Jika tidak, anda cukup membuat definisi saja.
- Meski bukan bagian yang terlalu prinsipil, Operasionalisasi Konsep cukup penting untuk membatasi arah penelitian agar tidak melebar.

C. Contoh Operasionalisasi Konsep

Contoh operasionalisasi konsep berikut diambil dari judul penelitian *RELASI BIROKRASI DAN POLITIK (Analisis Pola Rekrutmen Jabatan Kepala Dinas dan Biro di Provinsi Sulawesi Tengah Sebelum dan Sesudah Pilkada 2006)*

Adapun operasionalisasi konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Birokrasi adalah suatu sistem yang menjadi aktor penting dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan. Dalam penelitian ini, birokrasi dibatasi pada birokrasi di lingkungan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah. Indikatornya adalah:
 - a. Tidak diintervensi oleh kepentingan individu atau golongan,
 - b. Mengikuti prosedur yang berlaku,
 - c. Demorasi di tingkat birokrasi lebih hidup,
 - d. Tidak ada unsur tekanan dalam pelaksanaan tugas.
2. Politik adalah suatu sistem yang digunakan untuk mencapai kepentingan tertentu. Dalam penelitian ini, politik dibatasi pada jabatan politis kepala daerah, yakni Sulawesi Tengah.
3. Pola rekrutmen jabatan adalah mekanisme penempatan jabatan tertentu. Dalam penelitian ini, jabatan yang dimaksudkan dibatasi pada jabatan kepala dinas dan biro di Provinsi Sulawesi Tengah pasca Pilkada 2006. Indikatornya adalah:
 - a. Di samping persyaratan administrasi, kualitas juga menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan dalam rekrutmen
 - b. Mengikuti aturan yang ada
4. Politisi adalah aktor yang memegang jabatan politis. Dalam penelitian ini, politisi yang dimaksud dibatasi pada jabatan Gubernur Sulawesi Tengah. Indikatornya adalah:
 - a. Gubernur sebagai pejabat politis dipilih melalui mekanisme pemilihan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku
 - b. Gubernur melaksanakan fungsi dan perannya berdasarkan pada aturan yang berlaku, tidak diskriminatif, dan mengedepankan profesionalitas

POIN KESEPULUH METODE PENELITIAN

A. Pengertian

- Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan hasil penelitian. Berkaitan dengan cara, berarti berkaitan dengan bagaimana upaya untuk mendapatkan data dan menganalisisnya, lalu menyimpulkannya.
- Metode penelitian sangat sensitif karena berkaitan dengan validitas hasil penelitian. Perdebatan hasil penelitian seringkali berkutat pada level metodologi, itulah sebabnya bagian metode penelitian adalah bagian yang harus mendapatkan perhatian serius. Pada sisi lain, metode penelitian pada sebuah proposal penelitian akan menentukan bagaimana peneliti harus turun ke lapangan mengambil data. Ketidaktepatan metode penelitian akan menyebabkan kebingungan peneliti ketika akan turun melakukan penelitian.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Bagaimana anatomi metode penelitian, variannya sangat banyak. Setiap peneliti punya gaya selingkung masing-masing, namun sepanjang hal-hal yang prinsipil dalam metode penelitian tidak diabaikan, maka perbedaan struktur-struktur dalam memaparkan metode penelitian kiranya tidak perlu diperdebatkan. Adapun hal-hal yang prinsipil dalam sebuah metode penelitian antara lain:

1. Jenis penelitian

Pada umumnya ada 2 jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih berkaitan dengan penyajian data secara kualitas, bukan angka-angka, dan biasanya lebih pada eksplorasi data, bukan pengujian variabel. Penelitian kualitatif lebih berkenaan dengan proses yang penuh dengan nilai (value), tidak memiliki ukuran yang telah dipatok

sejak awal. Kecendrungan penelitian lain juga ada yang memang tidak membutuhkan desain penelitian atau disebut dengan *Grounded Research* (Burhan Bungin, 2007:139). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terukur dengan barometer yang jelas, penyajiannya melibatkan angka-angka yang detil dengan dasar perhitungan yang jelas. Penelitian kuantitatif lebih bersifat statistik.

Di antara 2 jenis penelitian di atas, tidak ada istilah bergengsi satu sama lain. Ukuran yang jelas adalah sejauhmana peneliti dapat mempertahankan keabsahan dan konsistensi metodologi. Selain 2 jenis pilihan di atas, beberapa penelitian menggabungkan antara kedua penelitian di atas. Immanuel Kant adalah ilmuwan yang lebih awal mengatakan bahwa gabungan antara kualitatif dan kuantitatif atau sebaliknya akan lebih menjamin akurasi data.

2. Sumber data

Untuk mendapatkan data, bisa darimana saja. Biasanya data didapatkan dari 2 sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber paling utama, misalnya responden langsung, objek yang diamati secara langsung, atau buku utama yang dijadikan referensi, dan sebagainya. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang atau sumber tambahan, dapat berupa buku-buku, dokumen peraturan, dan lain sebagainya. Jangan lupa untuk menyebutkan secara langsung macam sumber primer dan sumber sekunder. Jika berupa buku dan dokumen, jangan lupa untuk menyebutkan judulnya.

3. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa jenis teknik pengumpulan data. Anda tinggal menyesuaikannya dengan kebutuhan anda untuk mendapatkan data yang bagaimana. Beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

a. Penyebaran angket/kuesioner

Mulailah dengan menyusun angket/kuesioner, lalu sebar. Perhatikan kebutuhan anda dan landasan teori dalam menyusun angket/kuesioner. Jangan lupa untuk memperhatikan teknik penentuan sampel. Semakin besar sampel, semakin besar kemungkinan data untuk merepresentasi populasi. Sampel yang baik biasanya mencapai 10 % dari populasi. Bahdin Nur Tanjung dan Ardial

(2005:40) membuka peluang besar sampel 5 % atau 10 %. Selain teknik sampling, untuk mendapatkan data yang lebih akurat, anda dapat melakukan sensus, yaitu dengan menjadikan keseluruhan populasi sebagai sampel. Untuk memudahkan anda menentukan sampel, sebaiknya anda susun argumentasi populasi sampai pada satuan terkecil. Teknik ini digunakan untuk penelitian berjenis kuantitatif.

- b. Pengukuran objek
Penelitian kuantitatif biasanya juga dapat menggunakan teknik pengukuran objek. Objek fisik diukur secara langsung, lalu dicatat, dan dianalisis.
 - c. Wawancara mendalam (*depth interview*)
Teknik wawancara biasanya dilakukan untuk mengetahui secara langsung data dari responden. Nawawi mengatakan bahwa (1987:63) mengatakan bahwa wawancara adalah usaha untuk mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula, sedangkan Arikunto (1998:145) mengatakan bahwa wawancara adalah dialog yang dilakukan untuk mendapatkan data dari terwawancara. Sebelum melakukan wawancara, sebaiknya anda sudah menyusun pertanyaan secara terstruktur agar proses wawancara berjalan secara lancar.
 - d. Observasi
Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti mengamati dan mencatat secara langsung situasi yang ada di lapangan.
 - e. Dokumentasi
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menjadikan dokumen-dokumen sebagai sumber data, misalnya dokumen peraturan, grafik, arsip, peta lokasi, foto-foto, dan sebagainya.
4. Teknik analisis data
- Teknik analisis data akan mengikuti jenis penelitian. Penelitian kuantitatif akan menggunakan rumus-rumus baku dalam analisis. Memang tidak ada ketentuan rumus apa yang akan digunakan, namun biasanya rumus uji variabel diantaranya menggunakan teknik prosentase (N (pilihan)/Sampel $\times$ 100). Sedangkan pada penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan biasanya

model interpretatif (Norman K. Denzin dan Egon Guba, 2001:35). Model ini dilakukan dengan mencampurkan antara pengamatan peneliti dengan informasi yang diberikan oleh peneliti. Patton (dalam Lexy J. Moelong, 2002) mengatakan bahwa teknik analisis kualitatif dilakukan dengan mengatur urutan data, mengorganisasikannya dengan penafsiran (memberikan arti pada data), menjelaskan pola uraian, dan menghubungkan antar dimensi-dimensi.

Selain teknik analisis data di atas, teknik analisis data kualitatif yang paling sering digunakan adalah teknik *Triangulasi*. Lexy J. Moelong (2002:103) mengatakan bahwa *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan data lain sebagai pembanding. Teknik ini digunakan dengan cara menyesuaikan antara data yang didapatkan dengan landasan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan sebagai proses untuk meningkatkan derajat kepercayaan atas data yang ditemukan.

- Anda dapat menggunakan varian lain sepanjang hal-hal prinsipil di atas tidak diabaikan.

C. Contoh Metode Penelitian

Contoh penelitian berikut diambil dari judul penelitian *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN DANA BOS (Studi Kasus Implementasi Dana BOS di Kabupaten Banyumas tahun 2005-2006)*.

1. Jenis Penelitian

ini dirancang dengan metode Penelitian Kualitatif berbentuk Studi Kasus. Menurut Sukmadinata (2005:60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi data dan fakta yang ditemukan di lapangan digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Metode penelitian ini terfokus pada kualitatif studi kasus (*case study*), menurut Sukmadinata metode kualitatif studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Dalam penelitian suatu kasus menurut Sukmadinata dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan, misalnya kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor Kecamatan, dan sebagainya.

2. Sumber data

Jenis data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data primer yang langsung dari informan di lapangan dan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen baik lembaga pemerintah maupun swasta. Rincian tentang jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

- a. Data primer, dalam penelitian ini, yaitu hasil wawancara dengan masyarakat dan berbagai pihak yang berkompeten untuk berbicara dalam kajian ini termasuk tokoh masyarakat, akademisi, dan pejabat terkait.
- b. Data sekunder, yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan, hasil pembahasan, opini dan petunjuk teknis kegiatan tersebut. Data sekunder yang dimaksud bersumber dari berbagai institusi, antara lain Juknis dari Pemerintah yang terdiri atas Departemen Pendidikan Nasional dan Depag, melalui Dirjen masing-masing di Jakarta, Perda Propinsi melalui Dinas Pendidikan dan Kanwil Depag Jawa Tengah, Perda dari Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kantor Depag Kabupaten Banyumas, Laporan Kantor Pendidikan dan Kecamatan Banyumas, Laporan dari sekolah dan lembaga lain yang memuat kegiatan penyaluran dana dan permasalahan yang muncul.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang memadai, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung dan membuat catatan yang sistematis terhadap kegiatan penyaluran dana BOS. Kemudian, dilihat juga bagaimana reaksi masyarakat terhadap implementasi program tersebut. Agar observasi ini mencapai hasil yang maksimal, digunakan alat penelitian, berupa catatan-catatan (*check list*), menyiapkan alat elektronik seperti camera digital dan MP-4, dengan memusatkan perhatian pada data-data yang relevan, dan mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan berbagai pihak terkait kegiatan penyaluran dana BOS. Para pihak di sini tidak hanya pemberi, tetapi juga penerima dan masyarakat plus komite sekolah. Harapannya hasil wawancara ini dapat

melengkapi dan menguji kebenaran data lainnya. Jenis wawancara yang saya gunakan adalah wawancara terpimpin. Tujuan wawancara jenis ini adalah agar pertanyaan yang diajukan menjadi sistematis sehingga mudah diolah kembali, dan dianalisis secara kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh lebih *reliable*.

- c. Dokumentasi, yaitu upaya-upaya untuk mendapatkan data sekunder dari dokumen-dokumen yang memuat data dan informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan dana BOS. Dokumen-dokumen yang dimaksud berupa buku-buku, laporan penelitian sebelumnya, berita dan artikel dalam media cetak, majalah. Di samping itu, dokumen internet dalam bentuk berita dan artikel merupakan pilihan yang sangat penting mengingat aktualitas datanya.

4. Teknik analisis data

Setelah keseluruhan data yang diperlukan terkumpul, guna menjawab rumusan permasalahan, maka data tersebut perlu dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif walaupun masih tetap melibatkan angka-angka. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu memilih dan memilah data mentah yang masih beragam untuk dikelompokkan dalam pokok-pokok persoalan sesuai fokus penelitian. Tujuannya agar data yang sama segera terkelompok pada bagian yang relevan dan mudah ditelusuri bilamana diperlukan.
- b. Display data, yaitu penampilan data sistematis yang sudah diolah. Data yang display dapat berupa tabel, matriks, chart, atau grafik dan lain sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat mempelajari data dengan mudah dan tidak terbenam dengan data.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu tahap pengambilan keputusan atas pertanyaan penelitian. Data yang telah disusun sedemikian rupa dikaitkan dengan pola, model, hubungan sebab akibat dan persamaan dengan pendapat lain akan muncul kesimpulan dari apa yang telah diteliti. Jadi, dari data yang ada dicoba menarik kesimpulan. Jika kesimpulan itu masih menyisakan keraguan dan ketidakjelasan, maka akan diadakan verifikasi dengan mencari data baru yang relevan.

Perhatikan juga varian contoh metode penelitian berikut ini yang diambil dari judul penelitian *PENETRASI SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM RUANG POLITIK*

(Studi Kasus terhadap Strategi Komunikasi Politik para Kontestan Pemilihan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2007).

1. Jenis Penelitian

Titik tekan metodologi pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara deskriptif macam strategi komunikasi politik para kontestan pada Pemilihan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007. Strategi komunikasi politik yang dimaksud tentu saja berkaitan dengan mobilisasi simbol-simbol agama ke dalam kancah pertarungan politik. Pada tahapan ini, peneliti akan mengkaji secara detil strategi komunikasi politik yang dipilih oleh tiap kontestan dalam pemilihan gubernur dan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan teoritis yang terdiri atas macam strategi politik dan pendekatan komunikasi politik Laswell.

2. Sumber dan teknik pengumpulan data

Penelitian ini akan melakukan studi secara mendalam terhadap strategi komunikasi politik para kontestan calon Gubernur Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007. Peneliti berusaha melakukan penelusuran data pada masing-masing calon, pada sekretariat tim sukses, pada masing-masing partai pengusung, lembaga KPUD sebagai penyelenggara Pemilu Lokal, masyarakat sebagai pemilih, dan objek lain yang sekiranya dapat menyampaikan informasi. Penelitian ini fokus pada upaya penggunaan simbol-simbol agama dalam ruang politik sehingga pengumpulan data pun diarahkan menyasar berbagai hal terkait dengan upaya intervensi agama ke dalam ruang politik, baik yang dilakukan langsung oleh para kontestan dan timnya, maupun upaya yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang untuk memenangkan salah satu kontestan.

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi dan semaksimal mungkin berupaya untuk mengumpulkan bukti secara fisik, dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*depth interview*). Penelusuran dokumen resmi maupun arsip pada media massa dan dengan teknik observasi, yakni mengamati gejala-gejala lapangan yang relevan dengan konteks penelitian ini, tentu saja adalah bagian yang penting dalam upaya mengumpulkan data.

3. Teknik analisis data

Penelitian ini pertama-tama akan melakukan analisis secara mendalam terhadap ragam strategi komunikasi politik yang digunakan oleh masing-masing calon gubernur. Hasil dokumentasi, wawancara, dan

observasi akan dianalisis secara terpisah dengan menggunakan pendekatan teoritis sebagaimana yang telah diuraikan untuk kemudian disimpulkan jenis strategi komunikasi politik yang digunakan oleh masing-masing pasangan calon. Selanjutnya, setelah bentuk-bentuk strategi komunikasi politik tersebut teridentifikasi, maka digabungkanlah hasil analisis tersebut untuk kemudian ditentukan bentuk-bentuk strategi komunikasi politik secara umum.

Bentuk-bentuk strategi komunikasi politik yang digunakan oleh para kontestan politik tersebut sebagaimana yang diidentifikasi secara fisik maupun pada wawancara mendalam kemudian akan dikaji dengan menggunakan pendekatan teoritis yang meliputi pendekatan pertama memperhatikan macam strategi politik mereka apakah masuk dalam strategi ofensif atau strategi defensif. Selanjutnya akan dikaji juga dengan menggunakan pendekatan komunikasi Laswell dengan elemen-elemen komunikasi yang telah dirumuskan secara teliti.

POIN KESEBELAS

DAFTAR PUSTAKA

A. Pengertian

- Daftar pustaka adalah bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Maksud dari penulisan daftar pustaka ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam menelusuri lebih jauh pustaka yang diacu. Selain itu, daftar pustaka juga merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti terhadap peneliti dan penulis lain.
- Daftar pustaka adalah bagian akhir dari sebuah laporan penelitian. Daftar pustaka pada sebuah proposal penelitian juga wajib dicantumkan sebagai salah satu elemen tak terpisahkan dari sebuah rancangan karya ilmiah.

B. Bagaimana Cara Membuatnya?

- Pertama-tama, agar diperhatikan bahwa rujukan yang ditulis di daftar pustaka hanya rujukan yang diacu dalam tubuh penelitian, baik acuan dalam bentuk acuan langsung maupun acuan tidak langsung. Anda tidak perlu mencantumkan rujukan yang hanya anda jadikan sebagai bahan bacaan, namun tidak diacu dalam penulisan. Jangan menulis daftar pustaka hanya karena motif agar laporan penelitian anda terkesan ilmiah dengan referensi yang sangat banyak.
- Bedakanlah penulisan daftar pustaka dalam tiga kategori (jika ada), yaitu Buku Rujukan, Situs Internet, dan Dokumen Lainnya.
- Banyak gaya penulisan daftar pustaka dalam buku rujukan. Ini persolan gaya selingkung atau *style* peneliti. Perbedaan penulisan daftar pustaka tidak perlu diperdebatkan sepanjang tidak mengurangi hal-hal yang prinsipil. Dalam daftar pustaka, hal-hal yang harus ada adalah:
 1. Nama penulis
 2. Tahun terbit
 3. Judul tulisan yang diacu
 4. Nama penerbit
 5. Tempat terbit

- Penulisan daftar pustaka berturut-turut adalah nama penulis *koma* tahun terbit *titik* judul penelitian *koma* nama penerbit *koma* tempat terbit *titik*.
- Daftar pustaka dibuat berurutan ke bawah berdasarkan abjad, dimulai dari huruf A.
- Nama penulis dari luar negeri dimulai dari nama belakangnya, diberi tanda koma lalu nama depannya. Penulisan demikian menyesuaikan dengan penamaan dari luar yang lebih familiar dengan nama belakang ketimbang nama depan atau nama tengah. Sedangkan jika penulisnya dari dalam negeri Indonesia, maka nama penulis tidak dibalik, tetap ditulis mengikuti nama depan dan nama setelahnya. Penulisan demikian karena kebiasaan di Indonesia tidak mengenal istilah nama marga atau familiaritas nama belakang ketimbang nama depan. Jika penulisnya 2 orang, nama luar negeri pertama diawali dengan nama belakang, diberi tanda koma dilanjutkan nama depan, seterusnya diberi tanda '&' dilanjutkan nama penulis kedua tanpa membalikkan namanya. Sedangkan jika penulis 2 orang dalam negeri, tuliskan nama penulis pertama lalu diberi tanda '&' dilanjutkan dengan nama penulis kedua. Jika penulisnya lebih dari 2 orang, maka cukup tulis nama penulis pertama, beri tanda koma lalu lanjutkan dengan menuliskan 'dkk'.
- Judul buku yang diacu diketik miring dengan hanya huruf besar di awal kata, kecuali kata sambung dan kata depan yang tetap menggunakan huruf kecil didepannya. Jika tulisan yang anda acu adalah tulisan yang berada dalam buku kumpulan tulisan, maka judul yang anda buat adalah judul tulisan yang anda acu di dalam buku kumpulan tersebut, lalu ditulis kata 'dalam', disusul nama editor, dilanjutkan dengan menulis dalam kurung editor tutup kurung, kemudian lanjutkan dengan menulis judul sampul kumpulan buku tersebut.
- Jika buku yang anda acu adalah buku terjemahan, cantumkan kata 'diterjemahkan oleh.....' di belakang judul buku tersebut.
- Tulisan penerbit langsung menyebutkan nama penerbit, tidak perlu ditambahkan kata penerbit.
- Tempat terbit biasanya adalah kota dimana buku tersebut diterbitkan, bukan negara terbit. Nama kota terbit biasanya tercantum di halaman awal buku tersebut.
- Jika ada penulis yang bukunya anda acu lebih dari satu judul, anda harus tetap menuliskan namanya secara lengkap dibawahnya. Jangan mengganti nama penulis yang sama dengan membuat garis datar

sepanjang nama diatasnya. Penulis yang sama dengan buku berbeda anda tuliskan dengan mengurutkan buku yang terbit terakhir.

- Daftar pustaka dibuat dengan ketikan satu spasi. Tulisan pada baris kedua dan seterusnya dibuat menjorok ke dalam dengan jarak tujuh ketukan spasi. Antara satu pustaka dengan pustaka dibawahnya dipisahkan oleh 1 kali *enter*.
- Daftar pustaka yang diambil dari internet dibuat di bawah daftar buku yang dirujuk. Tulisan keterangan 'Situs Internet'. Tuliskan pustaka dari internet dengan mengawalinya menuliskan nama penulis yang diacu, beri tanda koma, tuliskan tahun, beri tanda titik, lanjutkan dengan menuliskan judul tulisan dan diteruskan dengan menulis situs yang diacu, pisahkan dengan spasi lalu tuliskan tanggal anda mendownload tulisan tersebut. Jika tidak ada penulis, tahun, dan judul tulisan, maka langsung tuliskan situs yang anda acu. Ingat, jangan salah membuat situs acuan karena salah satu tanda saja akan menyebabkan pembaca tidak dapat mengakses daftar acuan anda.
- Dokumen lain dituliskan di bawah daftar rujukan dari internet. Beri keterangan diatasnya dengan kata 'Dokumen Lainnya'. Jika dokumen lain berupa peraturan-peraturan resmi, tuliskanlah dengan lengkap disertai nomor dan nama peraturan. Jika dokumen lain berupa rujukan media massa, awali dengan menuliskan nama media massa, lalu dilanjutkan dengan menulis tanggal edisi.
- Gelar akademis penulis tidak perlu dicantumkan dalam penulisan daftar pustaka.

C. Contoh Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

Abdullah Husni Husnial, 1983. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Bangka Belitung*, PT. Karya Unipress, Jakarta.

Agus Dwiyanto, dkk, 2003. *Teladan dan Pantangan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, PSKK UGM, Yogyakarta.

- Agus Sudibyo, 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, LKiS, Yogyakarta.
- Budi Irawanto, 2001. *Media, Sang Terdakwa atau Sosok Tak Berdosa?* dalam *Jurnal Retorika* edisi I/September-Desember 2001, Yogyakarta.
- Budi Irawanto, 2004. *Kajian Media dan Budaya: Mencari Konvergensi Simbiotik* dalam Nunung Prajarto-editor *Komunikasi, Negara, dan Masyarakat*, Fisipol UGM, Yogyakarta.
- Cook, E. Timothy, 1998. *Governing With The News, The News Media as a Political Institution*, The University of Chicago Press, Chicago & London.
- Dedy N.Hidayat, 2000. *Pers dalam Kontradiksi Kapitalisme Orde Baru* dalam Dedy N.Hidayat, dkk-editor *Pers dalam "Revolusi Mei" Runtuhnya Sebuah Hegemoni*, Gramedia, Jakarta.
- Downing, Jhon DH., 2001. *Radical Media, Rebellious Communication and Social Movements*, Sage Publications, inc., New Delhi.
- Fathurin Zen, 2004. *Politik NU Analisis Wacana Media*, LKiS, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford dkk., 2002. *Tafsir Politik, Telaah Hermenutis Wacana Sosial- Politik Kontemporer*-diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, Penerbit Qalam, Jakarta.
- Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ibnu Hamad, 2004. *Kontruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik)*, Granit, Jakarta.
- Ibrahim, 2004. *Meretas Wacana Membangun Peradaban di Negeri Serumpun Sebalai*, Pustaka Selawang Sedulang, Yogyakarta.

- Ibrahim, 2004. *Untukmu Propinsiku Kepulauan Bangka Belitung Cetusan Opini Seorang Mahasiswa*, Pustaka Selawang Sedulang, Yogyakarta.
- Ibrahim, 2004. *Dari Mitos ke Logos*, Pustaka Selawang Sedulang, Yogyakarta.
- Ibrahim, 2003. *Mengelilingi Bumi Serumpun Pinang*, Paradigma, Yogyakarta.
- Ibrahim, 2002. *Kepulauan Bangka Belitung Menuju Hakikat Sebuah Propinsi*, Philosophy Press, Yogyakarta.
- Kandi Aryani S.,2002. *Konstruksi Nilai-Nilai Anarkhisme yang Direpresentasikan dan ditransformasikan Melalui Bahasa dan Gambar pada Komik Asterix (Studi Semiotik dengan Menggunakan Perspektif Dialectical Hermeneutics pada Komik Asterix Edisi Asterix dan Prajurit Romawi)*, Skripsi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya
- Morrell, Elizabeth, 2003. *Jalan Terjal Menuju Reformasi Dinamika Politik di Indonesia*-editor Jim Schiller, Pascasarjana Politik Lokal dan Otonomi Daerah UGM, Yogyakarta.
- Pratikno, 2003. *Desentralisasi, Pilihan yang Tidak Pernah Final dalam Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah di Indonesia*. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Jurusan Ilmu Pemerintahan UGM. Yogyakarta.
- Rivers, William L.,dkk.2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Dudy Priatna, Prenada Media, Jakarta.
- Suryanto, 2005. *Penggambaran Permasalahan Penyelenggaraan Otonomi Daerah dalam Media Cetak (Studi Analisis Wacana Kritis Berita-Berita Otonomi Daerah)*, dalam *Jurnal Komunikasi Fisip UPN "Veteran"*, Yogyakarta.

Syaukani dkk, 2003. *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Tompson, John B., 2003. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* diterjemahkan oleh Haqqul Yaqin, IRCiSod, Yogyakarta.

Situs Internet:

MJ Kasiyanto, 2001. *Amung Thandra Perjuangan Mewujudkan Propinsi Babel*, www.google.com-http://kompas.com diakses 25 April 2006.

Yusron Ihza, 2003. *Usulan Pembentukan Propinsi Bangka Belitung Demi Kemajuan dan Kesejahteraan*, www.google.com-KCM-Bukan sekedar Berita.htm. diakses 17 Maret 2005.

<http://www.indonesiamedia.com/2004/05/early/budaya/budaya-0504-bhinnek.htm> diakses 27 April 2006.

http://www.tutor.com.my/tutor/stpm/asal_usul_bahasa/asal_usul_bahasa_melayu.htm diakses 17 Maret 2005.

Dokumen Lain:

UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Kebebasan Pers

Undang-Undang No.27 Tahun 2000 Tentang *Pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*.

Undang-Undang No.5 Tahun 2003 *Tentang Pemekaran Wilayah Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.

Harian Rakyat Pos, edisi 4 Pebruari 2006

Harian Babel Pos, edisi 3 Januari 2006
Harian Bangka Pos, edisi 25 Oktober 2005
Harian Babel Pos, edisi 14 Desember 2005
Harian Rakyat Pos, edisi 14 Desember 2005

POIN KEDUA BELAS

TEKNIK MERUJUK

A. Pengertian

- Teknik merujuk (mengutip) adalah teknik yang digunakan dalam mengutip hasil pemikiran atau karya ilmiah orang lain. Dalam sebuah karya ilmiah, merujuk tidak mungkin bisa dihindari mengingat gagasan yang muncul dalam benak peneliti sedikit banyak memang sudah pernah digagas oleh orang lain dalam karya ilmiah.
- Merujuk merupakan tindakan menggunakan hasil karya orang lain dengan menggunakan teknik mengutip yang dianut secara umum. Mengutip dalam sebuah karya ilmiah menunjukkan kejujuran penulis sekaligus merupakan bukti otentik tentang keluasaan bacaan seorang penulis. Ada beberapa gaya dalam merujuk, namun yang terpenting adalah konsistensi dalam penulisan rujukan.

B. Bagaimana Cara Merujuk?

- Merujuk dilakukan dengan cara menuliskan nama penulis yang diacu, diberi tanda buka kurung, diikuti tahun terbit, diberi tanda titik dua dilanjutkan dengan halaman, lalu tanda tutup kurung. Perhatikan contoh berikut:

Menurut Dewinta (2008:80), gender adalah...

Gender adalah....(Dewinta, 2008:80).

Jika mengutip karya ilmiah penulis yang kutipan itu juga merupakan hasil kutipan, maka cara menulisnya adalah dengan menyebut nama penulis pertama, diikuti tanda buka kurung, lalu kata 'dalam', lalu nama pengutipnya, lalu diikuti tanda koma, tahun terbit, titik dua, halaman, ditutup dengan tanda tutup kurung. Perhatikan contoh berikut:

Sosiologi pendidikan menurut Supriyadi (dalam Auzi, 2007:20) adalah...

Sementara itu, sosiologi pendidikan sebagaimana dikatakan Supriyadi (dalam Auzi, 2007:20) adalah...

- Merujuk dapat dilakukan dengan cara:
 1. Kutipan langsung

Kutipan langsung adalah kutipan yang langsung diambil secara utuh dari hasil karya orang lain tanpa merubahnya sedikit pun. Kutipan langsung yang tidak lebih dari tiga baris (sebagian penulis menggunakan patokan kurang dari 40 kata) ditulis langsung menyatu dengan paragraf. Untuk mencirikannya sebagai kutipan langsung, maka kalimat yang dikutip diberi tanda petik dua sebelum dan sesudah kutipan. Sedangkan jika kutipan lebih dari tiga baris atau lebih dari 40 kata, maka teknik penulisannya dilakukan dengan membuat baris dan paragraf baru di bawah pengantar ke kutipan. Hasil karya yang dikutip dibuat satu spasi dengan jarak pengetikan 7 ketukan dari sisi kanan dan sisi kiri batas tepi paragraf tubuh di atasnya. Kutipan tersebut dibuat dengan *font* yang lebih kecil dari paragraf tubuh. Jika paragraf tubuh biasanya menggunakan ukuran *font* 12, maka paragraf kutipan menggunakan ukuran *font* 11 atau 10. Pada awal dan akhir paragraf kutipan tersebut diberi tanda petik dua. Tidak ada batasan berapa banyak jumlah paragraf yang boleh dikutip, namun secara sederhana kutipan langsung yang terlalu panjang membuat kesatuan kalimat dan paragraf terlihat tidak begitu efektif.
 2. Kutipan tidak langsung

Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang menggunakan hasil karya orang lain sebagai referensi, namun tidak mengambil secara utuh hasil karya tersebut. Penulisannya dilakukan dengan cara membahasakan ulang paragraf yang dikutip dengan menggunakan gaya bahasa sendiri. Tentunya pengutipan dilakukan dengan memperhatikan kaidah pengutipan sebagaimana point pertama bagian ini. Kutipan tidak langsung dapat diletakkan di awal paragraf (catatan awal), dapat diletakkan di tengah paragraf (catatan tengah/catatan perut), dan diakhir paragraf (catatan akhir).
- Pertanggungjawaban penulisan kutipan dilakukan per paragraf. Jangan berpikir untuk membuat kutipan hanya pada paragraf pertama pada beberapa paragraf yang anda kutip, lalu setelahnya anda tidak perlu menuliskan tata pengutipan. Meski beberapa bagian tulisan anda terlihat sangat banyak kutipan, ini tetap sebagai sesuatu yang wajar dalam dunia penulisan ilmiah.

- Perhatikan bahwa gelar akademis tidak perlu dibuat dalam penulisan kutipan.
- Catatan kaki adalah keterangan tambahan yang oleh penulis dirasa perlu untuk dimasukkan sebagai penjelasan atas kata atau kalimat dalam paragraf, namun jika diletakkan langsung dalam paragraf tersebut dirasa dapat mengganggu keutuhan isi paragraf. Catatan kaki ditulis di halaman bagian bawah, dibawah tubuh teks sebelah kiri. Catatan kaki diberi penomoran di kata atau kalimat yang dijelaskan dan diberi penomoran pada kalimat penjelas pada catatan kaki dimaksud. Komputer biasanya akan membuat catatan kaki secara otomatis.
- Agar dicatat bahwa catatan kaki bukanlah tempat untuk menuliskan daftar rujukan. Rujukan ditulis hanya dalam tubuh paragraf. Teknik catatan kaki dengan sistem ibid dan op.cit yang biasanya digunakan untuk menuliskan sistem catatan kaki sebagai tempat penulisan rujukan dengan demikian tidak perlu digunakan.

C. Beberapa Contoh Paragraf Rujukan

Contoh paragraf yang menggunakan teknik pengutipan secara langsung:

Filsafat pendidikan sendiri telah melukiskan begitu banyak aliran pemikiran-pemikiran, bahkan menurut Zuhairini, dkk. (1992:20) sebagai berikut:

“Bagaimanapun wujud reaksi, aksi, cita-cita, kreasi bahkan pemahaman manusia atas segala sesuatu termasuk kepribadian ideal mereka, tersimpul di dalam pokok-pokok ajaran suatu filsafat. Pengertian masing-masing pribadi tentang suatu kesimpulan sebagai belum final, belum valid, tidak mutlak dan sebagainya, memberi kebebasan pada setiap orang untuk menganut atau menolak suatu aliran. Sikap demikian justru menjadi pra kondisi bagi perkembangan aliran-aliran filsafat. Sikap ini dikenal dalam filsafat dengan istilah *eclectic* atau *eclectism*”.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan pada kutipan di atas menyebabkan timbulnya semacam pengelompokan-pengelompokan pemikiran yang akhirnya berbentuk aliran-aliran. Berdasarkan data yang ada, lalu muncul reaksi-reaksi baru sehingga menimbulkan aliran-aliran

baru sebagai bentuk respon terhadap data lama. Paham-paham yang timbul dalam filsafat pendidikan pun mengalami hal yang sama sehingga bisa dijumpai pula aliran-aliran filsafat pendidikan yang diakui secara universal sebagai reaksi terhadap aliran-aliran sebelumnya.

Perhatian varian kutipan langsung berikut:

Menurut Hsun Tzu, kodrat manusia itu jahat yang meski demikian ia berpendapat bahwa manusia masing-masing mempunyai kecakapan-kecakapan dan kemampuan-kemampuan bawaan. Ch'ai menguraikan ulang pemikiran Hsun Tzu dalam Lasiyo (1994:9):

“Hsun Tzu’s reasoning was based on the theory that man was endowed at birth with intelligence and that this intelligence enabled him to transform the crude materials of his nature into a mature, refined personality through the process of cultivation”.

Selanjutnya, ia mengatakan :

“Every man on the street has the capacity of knowing human heartedness and righteousness, obedience to law and uprightness, and the means for carrying out these principles. Thus, it is evident that he can become a Yu (sage king)” (Fung Yu-lan, 1964:145).

Berpedoman pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa semua manusia mempunyai kemampuan yang sama untuk menjadi seorang Yu atau orang bijaksana. Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ideal tanpa memandang faktor keturunan. Siapapun memiliki kesempatan yang sama untuk maju tanpa memandang latar belakang kehidupannya.

Perhatikan juga varian kutipan langsung yang menyatu dengan paragraf berikut ini:

Hsun Tzu secara tegas juga menekankan bahwa setiap orang memiliki hak dan posisi yang sama sejak dilahirkan dan tidak ada hak-hak istimewa yang berdasarkan keturunan. Faktor yang membedakannya

hanya pada intensitas belajarnya. Pendapat ini bermula pada pendapatnya tentang pembagian kelas-kelas dalam masyarakat yang tidak boleh didasarkan pada pembagian atas dasar keturunan. Raymond Dawson (1981:2) mengatakan bahwa “Hsun Tzu rejected the feudal system in calling for the end of all hereditary titles”. Hsun Tzu termasuk orang yang menolak sistem feodal

Perhatikan varian kutipan tidak langsung berikut ini:

Imam Barnadib (1997:28) mengemukakan bahwa pendidikan yang bercorak otoriter menurut progresivisme diperkirakan mempunyai kesulitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik karena kurang menghargai dalam memberikan tempat semestinya kepada kemampuan-kemampuan anak didik dalam proses pendidikan. Padahal semuanya itu adalah ibarat motor penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau progres. Pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Di samping itu, menjadi tipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi landasan pengembangan ide-ide pendidikan progresivisme.

Pendidikan dalam pandangan progresivisme merupakan suatu proses aktif dan konstruktif dalam memberikan petunjuk, kontrol, dan bimbingan pada anak yang belum dewasa agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Agar pertumbuhan dan perkembangan itu berjalan secara optimal, maka anak sebagai peserta didik harus diberi kesempatan (Ahmad Samawi, 1995:50).

Muhammad Noor Syam dalam Tri Renandita Angenjati (2003:53) mengatakan bahwa progresivisme sebagai ajaran filsafat mempunyai watak yang dapat digolongkan sebagai 1) *negativa and diagnostic*, yang berarti bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk, baik yang kuno maupun yang modern yang meliputi semua bidang kehidupan, terutama agama, moral, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan, 2) *positivie and remedial*, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan subjek yang memiliki potensi-potensi alamiah.

POIN KETIGA BELAS PETUNJUK TAMBAHAN

A. Soal Teknik Kebahasaan

- Sebisa mungkin hindarilah penggunaan kata 'kita' dalam sebuah karya ilmiah. Mengapa? Karena kata 'kita' tidak jelas menyasar siapa. Jika dimaksudkan mengajak pembaca, belum tentu pembaca berkenan untuk setuju dengan pendapat yang diajukan oleh penulis. Lebih baik anda menggunakan kata 'saya' atau 'kami', namun kata-kata pengganti diri yang biasanya digunakan adalah penulis atau peneliti. Ingat, anda harus menggunakan kata pengganti diri secara konsisten. Jika anda menggunakan kata 'penulis' sebagai pengganti diri, maka gunakanlah kata itu secara konsisten, jangan menggantinya dengan kata 'peneliti'.
- Sebisa mungkin hindarilah istilah-istilah asing. Jika pun anda harus menggunakan istilah asing, maka berilah ia keterangan pada catatan kaki. Teknis yang sama digunakan jika anda menggunakan istilah kedaerahan yang mungkin tidak dipahami oleh para pembaca dari daerah-daerah lain. istilah asing atau lokal termasuk dalam kata yang tidak baku, oleh karena itu anda harus memberinya ciri pembeda. Ciri pembeda itu bisa berbentuk tanda petik, cetak miring, atau garis bawah.
- Hindari kata 'dimana' kecuali untuk menunjukkan kata tempat.
- Hindari kata 'yang mana' kecuali untuk menunjukkan kata pilihan.
- Perhatikan kata-kata baku dalam Bahasa Indonesia, misalnya 'analisis', bukan analisa, 'teknik', bukan tekhnik, 'data', bukan data-data, dan lain sebagainya.
- Hindari penggunaan kata yang emosional dan subjektif, misalnya 'Untuk itu, penulis bersikeras untuk melakukan penelitian....' atau 'Tentu saja pendapat demikian sangat tidak benar....'.

B. Soal Teknik Penulisan

- Perhatikan teknik penulisan yang harus digabung atau dipisah. Jika menunjuk kata tempat, maka kata 'di' harus dipisah dengan kata yang mengikutinya, misalnya 'di rumah', 'di sana', 'di samping', dan sebagainya, sementara jika tidak menunjukkan tempat, biasanya ditulis gabung, misalnya 'diolah', 'diperbolehkan', 'dikatakan', dan sebagainya. Penulisan kata yang berimbuhan dan berakhiran umumnya ditulis gabung, misalnya 'kedaerahan', 'hindarilah', 'berdiskusi', dan sebagainya.
- Kata penghubung tidak boleh ditempatkan di awal kalimat, misalnya kata 'tapi', 'namun', 'yang', 'dan', dan sebagainya.
- Hindari penggunaan anak kalimat berlapis dalam satu paragraf. Jika kalimatnya terlalu panjang, sebaiknya anda potong dan pisahkan dalam kalimat berbeda.
- Satu paragraf minimal 2 kalimat. Sebisa mungkin anda tetap menjaga agar setiap paragraf mengandung satu gagasan pokok pikiran.
- Hindari menulis singkatan dalam karya penelitian, misalnya menulis 'dan sebagainya' dengan 'dsb', 'dan lain-lain' dengan dll, 'antara lain' dengan 'al', dan sebagainya.

C. Soal Teknis Pengetikan

- Satu paragraf minimal 2 paragraf. Sebisa mungkin anda tetap menjaga agar setiap paragraf mengandung satu gagasan pokok pikiran.
- Karya ilmiah biasanya menggunakan *font* berjenis *times new roman* dengan ukuran 12. *Page set up* yang digunakan adalah 4 kiri dan atas dan 3 kanan dan bawah. Kertas sebaiknya menggunakan ukuran A4
- Penomoran halaman umumnya bervariasi, tapi kebanyakan karya ilmiah menempatkan nomor halaman pertama bab di bagian tengah bawah, nomor halaman selanjutnya ditempatkan di kanan atas.
- Untuk pemisahan bagian-bagian dalam karya ilmiah anda, gunakan abjad A, B, C, dan seterusnya. Jangan gunakan pengulangan pemisahan, seperti 1.1., 1.2., 1.3....2.1., 2.2., 2.3. karena biasanya pemisahan bab sudah dibuat dalam tulisan seperti BAB I, BAB II, BAB III, dan seterusnya. Selanjutnya, jika anda ingin membagi setiap bagian besar, anda melanjutkan pembagian dengan angka,

seperti 1., 2., 3., dan seterusnya. Jika masih perlu pembagian, anda menyelinginya dengan menggunakan huruf kecil, seperti a., b., c., dan seterusnya.

- Penulisan bab menggunakan huruf besar. Selanjutnya, penulisan pembagian dibawahnya ditulis dengan huruf besar di awal kata kecuali kata sambung tertentu. Selanjutnya, pembagian dibawahnya hanya menggunakan huruf besar di awal kalimat. Perhatikan teknis penulisan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah**
- B. Rumusan Masalah**
- C. Tujuan Penelitian**
- D. Manfaat Penelitian**
- E. Tinjauan Pustaka**
- F. Landasan Teori**
- G. Operasionalisasi Konsep**
- H. Metode Penelitian**
 - 1. *Jenis penelitian***
 - 2. *Sumber data***
 - 3. *Teknik pengumpulan data***
 - a. Wawancara mendalam*
 - b. Dokumentasi*
 - c. Observasi*
 - 4. *Teknik analisis data***

Bab dan sub bab dicetak tebal, anak sub bab dicetak tebal miring, sedangkan pembagian setelahnya cukup dicetak miring.

- Anda tidak perlu membuat judul atau ringkasan judul di atas (*header*) atau bawah halaman (*footer*) dalam karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahdin Nur Tanjung & Ardial, 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kulitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Norman K . Denzin dan Egon Guba, 2001. *Teori dan Paradigma Penalitian Sosial*, PT.Tiara, Yogyakarta.
- Suharisimi Arikunto, 1998. *Presedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Winarno Surachmand, 1990. *Pengantar Penelitian Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung.

TENTANG PENULIS

Bustami Rahman menyelesaikan pendidikan S1 di UGM, S2 di Universitas Kebangsaan Malaysia, dan S3 di UGM. Bidang akademik yang ditekuni adalah Sosiologi. Mendalami pendidikan di beberapa negara, seperti Filipina, Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat. Meraih gelar profesor di bidang Sosiologi pada tahun 2008. Aktif dalam banyak penelitian, mempublikasikan banyak buku dan artikel ilmiah populer, menjadi peserta dan pembicara pada berbagai seminar lokal, nasional, dan internasional.

Ibrahim menyelesaikan pendidikan S1 di Filsafat UGM dan S2 Ilmu Politik UGM. Mendapatkan pendidikan tambahan tentang Demokrasi dan Kepemimpinan di Amerika Serikat pada tahun 2007. Jabatan akademik saat ini adalah Asisten Ahli pada mata kuliah Filsafat Ilmu, Sistem Politik Indonesia, dan Sosiologi Politik. Melakukan banyak penelitian, mempublikasikan banyak buku dan artikel ilmiah populer, menjadi peserta, moderator, dan pembicara pada berbagai seminar dan pertemuan ilmiah, serta bergabung pada beberapa lembaga NGO.

Kisi-Kisi Praktis

Mengusun PROPOSAL PENELITIAN

Bustami Rahman menyelesaikan pendidikan S1 di UGM, S2 di Universitas Kebangsaan Malaysia, dan S3 di UGM. Bidang akademik yang ditekuni adalah Sosiologi. Mendalami pendidikan di beberapa negara, seperti Filipina, Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat. Meraih gelar profesor di bidang Sosiologi pada tahun 2008. Aktif dalam banyak penelitian, mempublikasikan banyak buku dan artikel ilmiah populer, menjadi peserta dan pembicara pada berbagai seminar lokal, nasional, dan internasional.

Ibrahim menyelesaikan pendidikan S1 di Filsafat UGM dan S2 Ilmu Politik UGM. Mendapatkan pendidikan tambahan tentang Demokrasi dan Kepemimpinan di Amerika Serikat pada tahun 2007. Jabatan akademik saat ini adalah Asisten Ahli pada mata kuliah Filsafat Ilmu, Sistem Politik Indonesia, dan Sosiologi Politik. Melakukan banyak penelitian, mempublikasikan banyak buku dan artikel ilmiah populer, menjadi peserta, moderator, dan pembicara pada berbagai seminar dan pertemuan ilmiah, serta bergabung pada beberapa lembaga NGO.

Penerbit

UBB Press

Jl. Merdeka No.4 Pangkalpinang

ubbpress@ubb.ac.id

ISBN 978-979-1373-15-9

9 789791 373159